

**METODE KOMUNIKASI ISLAM PENGASUH PONDOK DALAM
MELATIH ADAPTASI SANTRI BARU
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun)**

SKRIPSI



Oleh :

Fatim Matul Jahro

NIM. 302200108

Pembimbing:

Mayrina Eka Prasetyo Budi, S.Psi, M.Psi

NIP : 198304112018012001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Jahro, Fatim Matul. 2024. *Metode Komunikasi Islam Pengasuh Pondok Dalam Melatih Adaptasi Santri Baru (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun)*. **Skripsi.** Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Mayrina Eka Prasetyo Budi, S.Psi, M.Psi.

Kata Kunci : Komunikasi Islam, Adaptasi, Santri Baru

Komunikasi Islam sebagai upaya menyampaikan suatu informasi, ide, gagasan, sikap atau akhlak yang benar serta akurat menurut pandangan Islam. Pondok pesantren pada umumnya memiliki tujuan yang sama yakni membina, mendidik, melatih adaptasi dan mencetak generasi Islam yang memiliki pribadi yang baik dalam menjalankan perintah Allah. Di Pondok Al Jayadi santri dididik tentang agama serta moral agama. Pendirian pondok ini tidak hanya untuk mendidik moral, namun juga melatih kemandirian santri. Karena adanya peraturan yang ketat di pesantren, maka dibutuhkan penerimaan serta bimbingan agar santri tetap bisa mengikuti kegiatan di pondok.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan implementasi metode komunikasi Islam pengasuh Pondok Pesantren Al Jayadi dalam melatih adaptasi santri baru. Untuk mendeskripsikan urgensi penggunaan metode komunikasi Islam pengasuh Pondok Pesantren Al Jayadi dalam melatih adaptasi santri baru. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat metode komunikasi Islam yang dilakukan pengasuh Pondok Pesantren Al Jayadi dalam melatih adaptasi santri baru.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber.

Dari hasil penelitian menemukan bahwa: pertama, Implementasi metode komunikasi Islam pengasuh pondok al jayadi dalam melatih adaptasi santri baru yakni *qaulan sadida, qaulan baligha, qaulan karima, dan qaulan ma`rufa*. Kedua, urgensi penggunaan metode komunikasi Islam yakni untuk memberikan dukungan kepada santri baru, untuk memotivasi santri agar mampu menyesuaikan diri dan bisa membanggakan kedua orang tua dengan segala prestasinya, selanjutnya untuk membuat santri terbuka dan bercerita tentang permasalahan yang dialami. Ketiga, faktor pendukung metode komunikasi Islam yakni sarana yang memadai, suasana yang tenang ketika tidak ada acara pondok, keaktifan santri baru ketika mampu berkonsentrasi. Selanjutnya yang menjadi faktor penghambat metode komunikasi Islam pengasuh yaitu ketika pondok sedang ada acara dan suasananya menjadi ramai dan ketika santri baru tidak bisa fokus.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fatim Matul Jahro

Nim : 302200108

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adan dan Dakwah

Judul : Metode Komunikasi Islam Pengasuh Pondok Dalam Melatih Adaptasi Santri Baru (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 22 Maret 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan



Mengetahui,

pembimbing

Mayrina Eka Prasetyo Budi, S.Psi, M.Ps
NIP : 198304112018012001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Fatim Matul Jahro
Nim : 302200108
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Metode Komunikasi Islam Pengasuh Pondok Dalam Melatih Adaptasi Santri Baru (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Hari : Selasa

Tanggal : 02 April 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Rabu

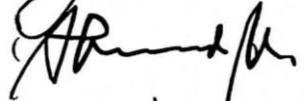
Tanggal : 17 April 2024

Tim penguji

Ketua Sidang : Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.

Penguji I : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

Penguji II : Mayrina Eka Prasetyo Budi, S.Psi, M.Psi,

()
()
()

Ponorogo, 17 April 2024
Mengesahkan,
Dekan,


Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag
NIR. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatim Matul Jahro
Nim : 302200108
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul : Metode Komunikasi Islam Pengasuh Pondok dalam Melatih Adaptasi Santri Baru (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun)

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggungjawab penulis. Demikian pernyataan dari saya untuk dapat digunakan dengan semestinya.

Ponorogo, 29 April 2024
Penulis



Fatim Matul Jahro

302200108

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatim Matul Jahro
Nim : 302200108
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adan dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan mengambil alihkan tulisan dan pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan dan pemikiran saya. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dari perbuatan tersebut.

Ponorogo, 21 Maret 2024

Yang membuat pernyataan,



Fatim Matul Jahro
NIM. 302200108


PONOROGO

DAFTAR ISI

COVER.....	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	12
a. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	12
b. Lokasi Penelitian.....	13
c. Data dan Sumber Data.....	14
d. Teknik Pengumpulan Data.....	16
e. Teknik Pengolahan Data.....	18
f. Teknik Analisis Data.....	19
g. Pengecekan Keabsahan Data.....	21
h. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Metode Komunikasi Islam.....	23
1. Pengertian Komunikasi Islam.....	23
2. Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam.....	27

3. Metode Komunikasi Islam.....	28
B. Urgensi Penggunaan Metode Komunikasi Islam dalam Melatih Adaptasi Santri Baru.....	33
1. Pengertian Adaptasi.....	33
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adaptasi Santri.....	36
3. Urgensi Penggunaan Metode Komunikasi Islam dalam Melatih Adaptasi Santri.....	39
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Komunikasi Islam.....	39
1. Faktor Pendukung Metode Komunikasi Islam.....	39
2. Faktor Penghambat Metode Komunikasi Islam.....	41
D. Pondok Pesantren.....	41
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	41
2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren.....	42

BAB III PAPARAN DATA

A. Profil Pondok Pesantren Al Jayadi dan Profil Subjek Penelitian.....	47
B. Implementasi Metode Komunikasi Islam Pengasuh Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun dalam Melatih Adaptasi Santri Baru.....	48
C. Urgensi penggunaan Metode Komunikasi Islam Yang Dilakukan Pengasuh Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun dalam Melatih Adaptasi Santri Baru.....	54
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Komunikasi Islam Yang Dilakukan Pengasuh Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun dalam Melatih Adaptasi Santri Baru.....	59

BAB IV PEMBAHASAN

A. Analisis Implementasi Metode Komunikasi Islam Pengasuh Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun dalam Melatih Adaptasi Santri Baru.....	64
--	----

B. Analisis Urgensi penggunaan Metode Komunikasi Islam Yang Dilakukan Pengasuh Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun dalam Melatih Adaptasi Santri Baru.....	67
C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Komunikasi Islam Yang Dilakukan Pengasuh Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun dalam Melatih Adaptasi Santri Baru.....	69

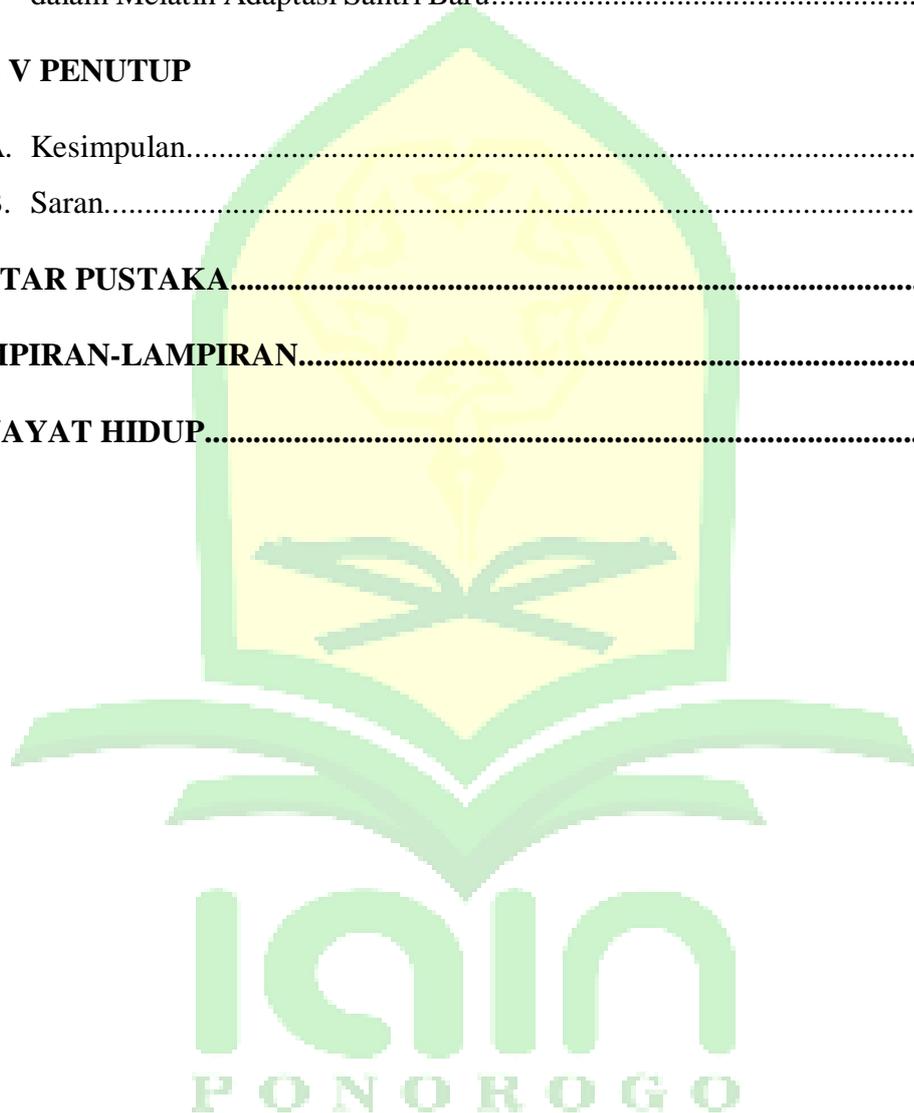
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA.....	71
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	76
-------------------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP.....	104
---------------------------	------------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial setiap manusia yang masih bernyawa dalam kehidupan di masyarakat melakukan kegiatan setiap harinya dari bangun tidur hingga tidur kembali selalu terlibat dengan yang namanya komunikasi. Komunikasi adalah suatu aktivitas yang biasanya dilakukan manusia untuk bisa saling mengerti ataupun memahami suatu pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan.¹ Tanpa adanya komunikasi, manusia hanya berdiam diri dan tidak akan melakukan sebuah perkembangan yang berarti. Komunikasi merupakan salah satu syarat untuk menjalin sebuah hubungan dengan manusia lain. Maka dari itulah manusia dikatakan sebagai *homo socius*. Memiliki kecenderungan untuk selalu berinteraksi dengan sesama makhluk ataupun makhluk lain. Komunikasi mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak lepas dari manusia lain. Manusia akan selalu membutuhkan satu sama lain, terutama dalam informasi. Keberhasilan suatu proses komunikasi tergantung pada metode yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan juga pemilihan informasi yang akan disampaikan. Sebagai bentuk aktualisasi manusia maka setiap manusia memiliki ide, kreatifitas, serta imajinasi dalam pikirannya.

Secara istilah, para ahli komunikasi memberikan pengertian komunikasi sesuai sudut pandang dan juga pendapat mereka masing-masing, Danil Vardiansyah mendefinisikan komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan, gagasan, emosi melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar ataupun yang liannya. Selain itu Deddy Mulyana mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses dimana suatu

¹ Ratu Mutialela caropeboka, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017).1.

gagasan dipindahkan dari sumber utama kepada suatu penerima ataupun lebih, dengan tujuan mampu merubah tingkah laku seseorang. Menurut West Richard dan Turner Lynn mendefinisikan komunikasi sebagai proses sosial dimana manusia menggunakan tanda ataupun simbol untuk menciptakan dan mendeskripsikan makna di didalam lingkungannya.²

Komunikasi Islam memiliki sudut pandang yang berbeda. Karena manusia sesungguhnya melakukan komunikasi secara *hablum minannas wa hablum minallah*. Komunikasi secara *hablum minannas* adalah hubungan interaksi antar sesama manusia, seperti bertingkah laku dan menolong sesama. Sedangkan komunikasi secara *hablum minallah* adalah hubungan manusia dengan Allah SWT. Komunikasi dilakukan dengan cara beribadah yakni dengan sholat, puasa, zakat, membaca Al Qur`an serta haji bila mampu. Kedudukan komunikasi dalam agama Islam sudah jelas sebab komunikasi tidak hanya dilakukan oleh sesama manusia saja melainkan juga komunikasi yang dilakukan manusia dengan yang maha menciptakan. Maka salah satu yang bisa dilakukan untuk mengajak manusia berkomunikasi dengan tuhan nya adalah dengan dakwah. Dari berbagai pendapat serta beranjak dari kelemahan-kelemahan pakar komunikasi, Muhammad al-din Ali Yusuf mendefinisikan komunikasi Islam sebagai upaya menyampaikan suatu informasi, ide, gagasan, sikap atau akhlak yang benar serta akurat menurut pandangan Islam.³

Efek dari suatu komunikasi menjadi salah satu tolak ukur untuk menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi. Agar tujuan dalam suatu komunikasi dapat tercapai, maka diperlukan metode komunikasi. Di Indonesia dikenal suatu lembaga pendidikan Islam yang tidak bisa lepas dari komunikasi yaitu pesantren. Pondok pesantren pada umumnya memiliki tujuan yang sama yakni membina, mendidik, melatih adaptasi dan

² West Richard, dan Turner Lynn H, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), 5.

³ Abdul Basit, *Konstruksi Ilmu Komunikasi Islam*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 59-60.

mencetak generasi Islam yang memiliki pribadi yang baik dalam menjalankan perintah Allah yang berlandaskan Al Qur`an dan sunnah nabi Muhammad SAW. Namun pada dasarnya setiap ustadz ataupun pengasuh mempunyai tujuan-tujuan khusus untuk membangun pesantren agar lebih berkembang. Semakin berkembangnya sebuah teknologi membuat tingginya tingkat kriminalitas khususnya pada generasi muda, yang merupakan indikator dalam sistem komunikasi sehingga inilah salah satu alasan mengapa keinginan orang tua dan pendidik gagal membentuk karakter anak.

Sebagai orang tua maka wajib bagi mereka mendidik, menasehati, merawat serta memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anaknya. Pesantren mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan akhlak serta melatih kemandirian setiap orang. Pondok pesantren juga sebagai keluarga kedua bagi mereka yang ingin mondok serta memudahkan santri untuk memulai beradaptasi di lingkungan yang baru. Perkembangan yang bisa dilihat dari pendidikan di pesantren yang cukup menarik adalah perbedaan antara proses belajar pendidikan di sekolah umum dengan di pondok pesantren. Proses belajar di sekolah umum hanya dilakukan tujuh sampai delapan jam sehari. Sedangkan proses belajar di pondok pesantren dilaksanakan hampir 24 jam sehari. Di pesantren selama tujuh hingga delapan jam santri akan diberikan materi dan sisanya adalah pembiasaan diri yang dilakukan dengan penanaman nilai-nilai agama. Selama santri masih berada di pondok pesantren santri hanya boleh menghubungi orang tua pada jam-jam tertentu dan saat pulang pun akan ditentukan oleh pengurus asrama.

Pondok pesantren merupakan tempat seseorang belajar agama lebih mendalam dan lebih mendetail. Hal ini dimungkinkan karena pondok pesantren dapat melakukan kegiatan dakwah secara berstruktur, terencana dalam waktu yang relatif lama minimal tiga atau empat tahun. Materi pembinaan mengutamakan pendidikan agama dan formal dapat menghasilkan manusia-manusia cerdas dan terampil serta memiliki karakter

kepribadian yang baik serta menanamkan jiwa-jiwa sosial. Namun seperti yang kita ketahui setiap anak terkadang akan merasa tidak nyaman jika berada dilingkungan yang baru. Dewasa ini banyak anak cenderung belum mampu bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru terutama pondok pesantren, seperti: tidak ada sikap toleransi antar sesama, tidak ada tanggungjawab, bersikap bodo amat kepada lingkungan sekitar, tidak mau makan, kabur, tidak mengikuti kegiatan yang ada di pondok dengan baik, kurang sopan pada pengasuh, tidak disiplin belajar, hingga susah untuk diatur. Permasalahan tersebut muncul dikarenakan santri baru merasa jenuh, tidak merasa bebas, dan juga belum terbiasa dengan peraturan pondok yang ketat.

Salah satu Pondok Pesantren di Kota Madiun adalah Pondok Pesantren Al Jayadi. Pondok Pesantren Al Jayadi berdiri pada tahun 2004 dengan pendirinya K.H Ngirfani, yang masyhur dengan panggilan K.H Abdul Adzim. Letak pondok ini cukup strategis, dekat dengan sawah dan suasananya cukup tenang karena jauh dari jalan raya. Pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki perkembangan yang cukup pesat. Walaupun pondok pesantren ini masih dalam masa perkembangan namun di pondok ini dari tahun ke tahun santrinya selalu bertambah.

Dalam pendidikan yang dilakukan di pondok pesantren, pasti setiap tahunnya akan selalu ada santri baru yang akan mendaftar dan memasuki lingkungan pondok pesantren. Setiap santri pasti akan mengalami fase adaptasi yang sama. Dalam hal ini, peneliti kemudian melakukan observasi awal di Pondok Pesantren Al Jayadi dan mendapat hasil bahwa memang benar santri baru yang ada di pondok tersebut memiliki waktu yang relatif singkat untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti merasa penelitian ini layak dijadikan suatu penelitian. Karena dari penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan judul di atas. Selain itu, peneliti melihat ada

metode komunikasi Islam yang digunakan pengasuh pondok untuk melatih adaptasi santri baru, sehingga peneliti mencoba mengangkat judul “*Metode Komunikasi Islam Pengasuh Pondok Dalam Melatih Adaptasi Santri Baru (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun).*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, jika diajukan dalam bentuk pertanyaan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode komunikasi Islam pengasuh Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun dalam melatih adaptasi santri baru ?
2. Bagaimana urgensi penggunaan metode komunikasi Islam yang dilakukan pengasuh Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun dalam melatih adaptasi santri baru ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat metode komunikasi Islam pengasuh Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun dalam melatih adaptasi santri baru ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di atas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi metode komunikasi Islam pengasuh Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun dalam melatih adaptasi santri baru.
2. Untuk mendeskripsikan urgensi penggunaan metode komunikasi Islam yang dilakukan pengasuh Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun dalam melatih adaptasi santri baru.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penggunaan metode komunikasi Islam pengasuh Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun dalam melatih adaptasi santri baru.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan juga pengembangan ilmu-ilmu sosial terutama pada bidang komunikasi Islam.
- b. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi santri

Peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi masukan bagi santri agar bisa melatih kemampuan adaptasinya dimanapun santri berada.

- b. Bagi pengasuh pondok

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam menerapkan metode yang tepat agar santri bisa menyesuaikan diri di tempat yang baru.

- c. Bagi pondok pesantren

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan agar pondok bisa lebih maju.

E. Telaah Pustaka

Mengingat banyaknya studi yang berkaitan dengan Komunikasi Islam, maka peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Adapun penelitian terdahulu itu :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nayla Aidilla Sambas (2023) dari UIN Sumatera Utara Medan. Dengan judul penelitian "***Metode Komunikasi Islam Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Ibadah Masyarakat Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan***".⁴ Metode

⁴ Nayla Aidilla Sambas, "Metode Komunikasi Islam Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Ibadah Masyarakat Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan", *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 6 (Desember, 2023), 1.

yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan metode komunikasi Islam penyuluh agama dalam meningkatkan ibadah masyarakat Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan.

Hasil penelitian Nayla yang pertama yakni, ibadah masyarakat kecamatan Simpang Empat adalah yang sholat lima waktu di masjid, membaca Al-Qur`an dan juga mengikuti majlis sangat sedikit dikarenakan tidak punya waktu yang lama untuk beribadah. Faktor kondisi ibadah tidak lepas dari masalah ekonomi dan juga rendahnya solidaritas antar sesama. Yang kedua yakni, metode komunikasi Islam yang digunakan penyuluh agama ada dua yakni metode bayan dan juga metode tabligh. Para penyuluh agama menggunakan metode tersebut saat ada kegiatan ceramah agama, program penyuluh agama dan juga kegiatan-kegiatan lain yang tujuannya untuk meningkatkan ibadah masyarakat. Yang ketiga adalah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya adalah dua metode yang digunakan materinya menarik dan membangun komunikasi yang lancar. Faktor penghambatnya adalah banyak masyarakat tidak peduli dengan ajakan penyuluh agama.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zain Sarnoto (2021) dari Institut PTIQ Jakarta. Dengan judul penelitian **“Metode Pendidikan Komunikasi Islam dalam Keluarga Perspektif Al-Qur`an”**.⁵ Metode yang digunakan dalam penelitian Ahmad yakni metodologi kualitatif dengan penelitian kepustakaan atau studi pustaka (*library research*). Dalam penelitian yang dilakukan Ahmad, tujuan dari penelitiannya adalah untuk mempertahankan dan juga untuk mengembangkan keberadaan masyarakat yang norma-norma dan juga perilakuyang baik pada anak.

Hasil penelitiannya yaitu komunikasi keluarga antara orang tua dan anak mempunyai fungsi mendidik, yaitu mendidik anak hingga remaja. Dilihat dari proses komunikasi untuk tujuan pengajaran, mempunyai dua

⁵ Ahmad Zain Sarnoto, “Metode Pendidikan Komunikasi Islami dalam Keluarga Perspektif Al-Qur`an,” *Jurnal Statement Media Informasi Sosial dan Pendidikan*, 2 (Oktober, 2021), 83.

komponen yaitu guru atau orang tua yang menjadi komunikator dan siswa atau anak yang menjadi komunikan. Oleh karena itu, komunikasi yang digunakan untuk mendidik seringkali mengandung pesan-pesan yang bertujuan untuk mempengaruhi Pendidikan komunikasi keluarga meliputi kesediaan untuk berbicara secara terbuka tentang segala sesuatu yang terjadi dalam keluarga, baik senang maupun tidak, dan menyelesaikan permasalahan keluarga melalui percakapan yang terstruktur. Tanggung jawab utama anggota keluarga satu sama lain adalah “berbicara”, termasuk unsur komunikasi verbal dan nonverbal, sedemikian rupa sehingga berkontribusi pada pengembangan citra diri yang kuat bagi seluruh anggota keluarga, terutama anak kecil atau remaja.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rika Tatalia dan Muhammad Habibi (2022), program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Pontianak. Dengan judul penelitian ***“Penerapan Prinsip Komunikasi Islam Dalam Interaksi Sesama Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Pontianak”***.⁶ Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitiannya memiliki tujuan untuk lebih mendeskripsikan tentang penerapan prinsip komunikasi Islam dalam interaksi sesama mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Pontianak.

Hasil penelitiannya yaitu prinsip komunikasi Islam yang biasa digunakan oleh mahasiswa IAIN Pontianak yaitu prinsip kejujuran, perkataan positif serta prinsip kebersihan. Prinsip komunikasi Islam diartikan sebagai suatu proses penyampaian informasi atau pesan dari komunikator atau komunikan. Pada penelitian Rika mahasiswa IAIN Pontianak dalam penerapannya ada faktor penghambat dan faktor pendukung. Untuk faktor penghambatnya berasal dari pengaruh lingkungan, pergaulan, kurangnya kesadaran serta mahasiswa kurang

⁶ Rika Tatalia dan Muhammad Habibi, “Penerapan Prinsip Komunikasi Islam Dalam Interaksi Sesama Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Iain Pontianak,” *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 2 (Januari-Juni, 2022), 136-147.

bersungguh-sungguh dalam mempelajari prinsip komunikasi Islam. Untuk faktor pendukungnya adalah kemampuan berkomunikasi mahasiswa dalam penerapan prinsip komunikasi Islam didukung dengan memperbanyak membaca artikel, buku, jurnal dan lainnya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muzakkir (2019) dari Universitas Teuku Umar. Dengan judul penelitian ***“Strategi Komunikasi Islam Dalam Pembentukan Karakter Insan Kampus (Studi Penerapan P3AI Bagi Mahasiswa UTU)”***.⁷ Metode yang digunakan dalam penelitiannya Muzakkir yaitu riset lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan strategi komunikasi Islam, penerapan P3AI dalam pembentukan karakter insan kampus dan metode pembelajaran mahasiswa dalam mengikuti Program Pengembangan Pendidikan Agama Islam.

Hasil dari penelitian Muzakkir yakni kegiatan dakwah akan mencapai tujuan komunikasi Islam yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam, maka memerlukan beberapa persyaratan diantaranya tugas sebagai da'i memberikan masukan-masukan agar tercipta jiwa dan rohani yang baik kepada sasarannya. Subyek komunikator Islam (da'i) itu sendiri adalah seseorang yang menyampaikan informasi atau pesan-pesan dalam hal kebaikan dan mencegah dalam kemunkaran. Dalam hal komunikasi Islam Program Pendamping Pendidikan Agama Islam (P3AI) yang diterapkan di Universitas Teuku Umar (UTU) adalah suatu harapan. Keberhasilan seorang mahasiswa berawal dari sikap dan juga akhlak yang baik sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Melalui konsep pendidikan Islam yang efektif, seorang da'i berusaha semampunya untuk membentuk karakter, perilaku dan sikap mahasiswa yang baik. Dalam pembinaan P3AI ini lebih mementingkan hasil akhir (efektif) untuk bisa mendapatkan dal melihat secara langsung nilai-nilai keislaman.

⁷ Muzakkir, “Strategi Komunikasi Islam Dalam Pembentukan Karakter Insan Kampus (Studi Penerapan P3AI Bagi Mahasiswa UTU),” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (2019).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Amat Syarifudin (2017) program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dari UIN Raden Intan Lampung. Dengan judul penelitian “***Komunikasi Dakwah Kyai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf Di Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom Di Desa Mulyosari Kecamatan Tanjung Sari Lampung Selatan***”.⁸ Metode yang digunakan yakni dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui proses komunikasi dakwah kyai dalam penanaman nilai-nilai ajaran tasawuf serta untuk mengetahui metode yang digunakan kyai.

Hasil dari penelitian ini terdiri dari Efektivitas komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf dipimpin oleh Kyai Pondok Pesantren Baitul Kirom Salafiyah sudah cukup efektif karena tidak hanya melalui pengajian umum tetapi lebih dari itu, Kyai di pesantren juga menanamkan nilai-nilai tasawuf melalui kegiatan yang lain, seperti Istighosah, membacakan Al-Quran secara teratur, sebuah pengajian besar-besaran yang diadakan setahun sekali, dan pembacaan tafsir Al-Qur'an dilakukan setiap pagi saat fajar di Bulan Ramadan. Metode-metode yang digunakan Kyai untuk menanamkan nilai-nilai ajaran tasawuf Ada beberapa cara yaitu: pertama, metode bil hikmah, melibatkan penyampaian dakwah secara bijaksana atau bijak. kedua, metode musyawarah melibatkan pembahasan suatu masalah dalam suatu pertemuan dengan bertukar pikiran di antara banyak orang. ketiga, metode tanya jawab yang merupakan metode yang dilakukan menggunakan tanya jawab antara seorang da'i (Kyai) dan seorang mad'u (siswa). keempat, metode keteladanan (Bil Hal) merupakan salah satu metode komunikasi dakwah memberi contoh melalui seorang da'i (Kyai) kepada mad'u (siswanya), sehingga nantinya siswa akan tertarik untuk menyaksikan apa yang sedang dilakukannya diilustrasikan oleh Kyai.

⁸ Amat Syarifudin, “Komunikasi Dakwah Kyai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf Di Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom Di Desa Mulyosari Kecamatan Tanjung Sari Lampung Selatan”, (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2017).

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Fikruzzaman Saleh (2020), program studi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Parepare. Dengan judul penelitian ***“Penerapan Prinsip Komunikasi Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Desa Talawe Kab. Sidrap”***.⁹ Metode yang digunakan dalam penelitian Fikruzzaman Saleh adalah penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk menganalisis penerapan prinsip komunikasi Islam, mendeskripsikan akhlak santri, serta bentuk dan metode komunikasi Islam dalam pembinaan akhlak santri.

Hasil penelitian Saleh adalah pertama, Bentuk akhlak yang ada di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Sidrap ada dua, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Kedua, bentuk komunikasi antar pengawas pesantren dalam pembinaan akhlak santri Pondok Pesantren Nurul Azhar berlaku pada komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. *Qawlan Layyina* dalam membina santri dengan banyak memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan tidak menyakitkan hati, mengandung pernyataan-pernyataan yang lembut dan menyejukkan. *Qawlan Maisura* mungkin memiliki pendekatan yang lebih sopan dan lembut, mengutamakan kualifikasi dan sopan santun. Menggunakan komunikasi yang baik agar tidak menyakiti perasaan lawan bicara. *Qawlan Ma'rufan* selalu mengajarkan untuk selalu menghiasi kehidupan dengan percakapan yang bermanfaat, memberikan ilmu yang lebih banyak dan selalu berkata-kata yang santun.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Tomi Hendra (2020), Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Bukittinggi. Dengan judul penelitian ***“Komunikasi Islam Pada Masyarakat Multikultural”***.¹⁰ Metode yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian fenomenologi dengan

⁹ Fikruzzaman Saleh, “Penerapan Prinsip Komunikasi Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Desa Talawe Kab. Sidrap,”(Tesis, IAIN Parepare, Sulawesi Selatan, 2020), 1.

¹⁰ Tomi Hendra, “Komunikasi Islam Pada Masyarakat Multikultural,” *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 1 (Juni 2020).

pendekatan kualitatif. Dimana di dalam pembahasannya memiliki tujuan: untuk mendeskripsikan peran komunikasi Islam dalam masyarakat sosial.

Hasil kesimpulan dari penelitian Tomi yaitu masyarakat sosial pada keberagaman sangat memerlukan prinsip komunikasi yang ada di Al-Qur`an yakni sebagai berikut: pertama, yaitu prinsip komunikasi *Qaulan Maysura* (perkataan yang pantas, sopan dan mudah). Kedua, prinsip komunikasi *Qaulan Ma`rufa*, seorang komunikator atau yang menyampaikan pesan harus mampu menggunakan etika dalam menyampaikan pesannya dan mampu membuat komunikan atau penerima pesan merasa nyaman, damai dan tentram. Ketiga, yaitu *Qaulan Baligha* (perkataan yang efektif), komunikator harus mampu berkomunikasi yang efektif. Dan pesan yang akan disampaikan bisa membekas dalam jiwa komunikan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, ada persamaan dan juga perbedaan. Penelitian terdahulu satu sampai dengan tujuh memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini yakni pada metode dan juga pembahasannya terkait dengan komunikasi Islam, metode yang digunakan sama yakni kualitatif dengan penelitian dilapangan. Perbedaannya yakni penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini ada pada lokasi, tujuan, dan juga hasil.

F. Metode Penelitian

Pada sebuah penelitian perlu adanya teknik untuk meneliti suatu penelitian. Teknik tersebut disebut sebagai metode penelitian, selain menggunakan metode pendekatan peneliti juga memerlukan teori yang sesuai dengan penelitian. Tujuannya agar mampu menghasilkan penelitian yang sifatnya objektif serta hasilnya juga mampu dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang diolah dan setelah itu dianalisis melalui penjabaran yang detail kemudian diambil kesimpulan. Metode

deskriptif merupakan penelitian yang memberikan gambaran suatu keadaan sejelas mungkin tanpa adanya perlakuan suatu objek dengan hanya melihat kondisi yang hasilnya akan dipaparkan ke dalam bentuk laporan penelitian.¹¹ Sifat penelitian ini yakni deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk bisa menemukan suatu teori atau pengetahuan terhadap suatu penelitian pada satu waktu.¹²

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case studies*). Studi kasus adalah suatu pendekatan penelitian kualitatif informasi yang mendalam tentang kelompok, perorangan, lembaga dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu.¹³ Tujuan studi kasus yaitu untuk bisa menemukan makna, menyelidiki suatu proses dan memperoleh pemahaman mendalam. Penelitian studi kasus ini maksudnya yaitu peneliti mendapatkan informasi secara langsung dari informan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti metode komunikasi Islam Pengasuh Pondok Pesantren Al Jayadi dalam melatih adaptasi santri baru dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus serta mendeskripsikan beberapa aspek permasalahan yang akan di kaji dengan melihat metode komunikasi Islam pengasuh pondok dalam melatih adaptasi santri baru (studi kasus di Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun).

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya suatu penelitian. Penentuan suatu lokasi dilakukan untuk mempermudah dan memperjelas sasaran dalam penelitian. Lokasi yang dipilih yakni Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun. Alasan mengapa

¹¹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). 3

¹² Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta Selatan: GP Press Group, 2013). 10

¹³ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015),12.

peneliti mengambil Pondok Al Jayadi sebagai lokasi penelitian karena dari wawancara awal di Pondok Pesantren Al Jayadi banyak sekali santri didik baru yang masuk dan ketika ditanya alasannya mereka merasa cepat beradaptasi, beberapa santri baru juga mengaku bahwasanya mereka mondok di Pondok Pesantren Al Jayadi bukan karena disuruh orang tuanya melainkan atas kemauan mereka sendiri. Dari data tahunan santri yang masuk setiap tahun selalu bertambah banyak. Walaupun Pondok Pesantren Al Jayadi terbilang pondok yang baru berdiri namun untuk perkembangannya juga lumayan pesat.

c. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan informasi atau bukti mengenai suatu peristiwa masih belum sempurna, masih otonom, tidak terorganisir dan belum berubah, atau sekumpulan informasi yang diperoleh dari suatu pengamatan, berupa simbolisme, ciri-ciri, dan kumpulan fakta dari suatu peristiwa.¹⁴ Data yang digali dalam penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat atau dikumpulkan langsung dari lapangan. Menurut Husein Umar, data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa digunakan oleh peneliti.¹⁵ Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara yang dilakukan. Informan dalam penelitian ini yaitu pengasuh pondok pesantren yaitu AM sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al Jayadi, R dan E sebagai santri lama, F dan A sebagai santri baru. Sehingga informasi ini bisa dibuktikan kevalidannya. Misalnya data mengenai sejarah berdirinya, visi dan misi, program yang diberlakukan, jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren Al Jayadi

¹⁴ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 66

¹⁵ Husein Umar, *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis*, (Jakarta: Rajawali, 2013), 42.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan, laporan pemerintah, artikel, karya teori, jurnal, dll.¹⁶ Data sekunder merupakan data yang didapat dengan cara membaca, mempelajari, memahami melalui media lain yang sumbernya berasal dari buku, literatur dan dokumen yang ada di pondok. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang sesuai dengan penelitian ini yang sumbernya dari Pondok Pesantren Al Jayadi. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto-foto kegiatan harian, buku profil pondok, dll.

2. Sumber Data

Sumber data adalah data tertentu yang didapatkan dari hasil pengamatan, wawancara, serta proses pemahaman lain. Pada penelitian ini, data penelitian berbentuk deskriptif yang berisi tentang cara pengasuh melatih santri baru beradaptasi di Pondok Pesantren Al Jayadi. Dengan demikian yang menjadi karakteristik informan adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh yang mengajar di pondok pesantren Al Jayadi.
2. Pengasuh yang mengetahui keadaan pondok sejak lama minimal telah mengajar selama tiga tahun dan mendidik santri saat berada di asrama.
3. Santri baru putra atau putri yang sudah tinggal selama dua bulan di pondok pesantren Al Jayadi.
4. Santri baru yang rutin mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok.
5. Santri lama putra atau putri yang sudah tinggal selama satu tahun di Pondok Pesantren Al Jayadi.

¹⁶ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2015), 88

d. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data langsung dari lokasi penelitian ataupun lapangan. Tradisi kualitatif menjelaskan data tidak akan didapat dibelakang meja, tetapi data akan didapat jika terjun langsung ke lapangan, organisasi, komunitas. Data yang di observasi dapat berupa gambaran tentang akhlak, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi atau aktivitas manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi yang dilakukan antar anggota kelompok, organisasi atau pengalaman para anggota dalam organisasi.¹⁷

Penulis menggunakan teknik observasi nonpartisipan. Observasi non partisipan adalah metode observasi yang dilakukan oleh peneliti namun peneliti hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun melakukan kegiatan seperti yang dilakukan kelompok atau hal yang di teliti.¹⁸ Teknik ini menurut penulis tidak banyak mengharuskan keterlibatan dalam suatu penelitian. Peneliti hanya perlu fokus mengamati, memotret, mempelajari, serta mencatat tingkah laku dari fenomena yang diteliti. Penulis membuat hal-hal yang akan diteliti dan diamati dengan menggunakan pedoman observasi yang telah dipersiapkan. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan tujuan untuk mempermudah saat melakukan penelitian. Pedoman observasi ini tentang “*metode komunikasi Islam pengasuh pondok dalam melatih adaptasi santri baru (studi kasus di Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun)*”, sebagai berikut:

- a. Letak geografis Pondok Pesantren Al Jayadi.
- b. Mengamati proses kegiatan belajar mengajar dikelas.

¹⁷ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya)*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 112.

¹⁸ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 112.

- c. Mengamati metode komunikasi Islam pengasuh diluar jam belajar mengajar.
- d. Sarana belajar mengajar serta asrama.
- e. Suasana di asrama
- f. Mengamati kegiatan harian santri yang baru masuk.

2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan dengan mengajukan pertanyaan yang dilakukan secara langsung oleh pewawancara setelah itu apa yang disampaikan responden dicatat ataupun direkam dengan alat perekam. Wawancara juga merupakan suatu interaksi antara peneliti dengan informan, wawancara juga bisa diartikan sebagai metode pengumpulan data yang didapat langsung dari sumber yang bersangkutan. Wawancara dalam penelitian pendekatan kualitatif disebut dengan wawancara mendalam (*depth interview*) atau wawancara secara intensif (*intensive interview*) dan kebanyakan wawancara yang dilakukan tidak berstruktur. Tujuannya agar mendapatkan data kualitatif yang mendalam.¹⁹ Teknik wawancara ini merupakan teknik wawancara yang bebas atau tidak terstruktur, namun peneliti harus mampu mengarahkan responden agar tidak keluar dari topik pembahasan.²⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara bebas atau tidak terstruktur kepada yang bersangkutan seperti, pengasuh serta santri baru. Pada wawancara mendalam ini, pewawancara relatif tidak memiliki kontrol atas respon informan. Artinya informan bebas memberikan jawaban dan peneliti harus bisa membuat informan bersedia memberikan jawaban yang detail, mendalam sampai tidak ada yang ditutup-tutupi.²¹ Dalam wawancara bebas ini peneliti ingin menanyakan seputar metode

¹⁹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 100.

²⁰ Cholid Narbuko, *“Metodologi Penelitian”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 85.

²¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 68

komunikasi Islam pengasuh, kegiatan yang biasa dilakukan, hal apa yang membuat santri merasa nyaman selama di pondok, dll.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang dikumpulkan berupa foto, catatan, maupun rekaman suara atau lainnya. Dokumentasi adalah alat pelengkap dalam suatu penelitian, seperti dokumentasi saat melakukan wawancara. Dokumentasi ini dilakukan dengan mengumpulkan terutama data tertulis mengarsipkan pendapat dan teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini.²² Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan dokumentasi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, wawancara, kegiatan sehari-hari, dan yang lainnya.

e. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan suatu proses dalam memperoleh data atau ringkasan angka dengan menggunakan rumus tertentu. Yang termasuk dalam proses pengolahan data, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Editing meliputi pengecekan data yang diperoleh dari kelengkapan jawaban, keterbacaan teks, kejelasan makna, kelengkapan dan keterkaitan dengan data lain.²³ Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti melakukan proses *editing* terhadap hasil wawancara dengan informan atau narasumber yakni pengasuh dan juga santri pondok pesantren Al Jayadi, serta beberapa rujukan yang digunakan peneliti dalam menyusun penelitian ini.

2. Klasifikasi (*Classifying*)

Klasifikasi adalah proses pengelompokan seluruh data, baik dari hasil wawancara terhadap subjek penelitian, observasi langsung,

²² Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), 151.

²³ Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 85.

catatan lapangan atau observasi. Seluruh data yang diperoleh dibaca dan dianalisis secara mendalam, kemudian diklasifikasikan menurut kebutuhan.²⁴ Hal ini dilakukan agar data yang dihasilkan mudah dibaca dan dipahami, sekaligus memberikan informasi yang objektif sesuai kebutuhan peneliti. Data tersebut kemudian disusun menjadi bagian yang memiliki kesamaan berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan data yang diperoleh dari referensi.

3. Verifikasi (*Verifying*)

Verifikasi adalah proses verifikasi data dan informasi yang diperoleh di lapangan agar keabsahan data tersebut dapat diketahui dan digunakan dalam penelitian.²⁵ Selanjutnya melakukan konfirmasi ulang dengan mengirimkan data yang diperoleh untuk objek penelitian, dalam hal ini perlu adanya konfirmasi ulang kepada pengasuh tentang data-data yang telah terkirim. Hal ini dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar valid dan bebas manipulasi.

4. Kesimpulan (*Concluding*)

Selanjutnya adalah kesimpulan yang merupakan langkah akhir dari proses pengolahan data. Kesimpulan inilah yang nantinya akan menjadi data yang berhubungan dengan objek penelitian yang dilakukan peneliti. proses ini disebut kesimpulan *concluding*, khususnya kesimpulan dari pengolahan data termasuk tiga proses sebelumnya: pengeditan, klasifikasi, dan verifikasi.

f. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pengurutan data ke dalam pola, kategori serta satuan pendeskrisian yang besar. Tujuan dari suatu analisis adalah untuk menyederhanakan data ke bentuk narasi yang mudah dibaca dan diterapkan. Penulis menggunakan analisis data

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 104-105

²⁵ Nana Saudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002), 84.

kualitatif untuk penelitiannya. Pembahasan bersifat deskriptif, artinya dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai suatu masyarakat atau sekelompok orang tertentu atau gambaran suatu fenomena atau hubungan antara dua gejala atau lebih.²⁶ Penulis mencatat-mencatat informasi-informasi yang terjadi pada waktu penelitian di lapangan dari hasil observasi, dokumentasi serta wawancara. Langkah-langkah analisis yang digunakan di penelitian ini ada tiga yakni:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah analisis yang mengelompokkan dengan berbagai cara sehingga akan ada kesimpulan akhir yang mampu diambil. Penulis mengolah data berdasarkan teori untuk memperjelas permasalahan. Ada informasi bagus di bidang . Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan masalah yang diajukan dalam penelitian. Selanjutnya dilakukan pengolahan dengan meninjau data yang diterima untuk menentukan apakah data cukup baik dan dapat segera siap untuk proses selanjutnya.

2. Display Data

Display data adalah penyajian dan pengorganisasian data dalam bentuk tertentu sehingga karakternya dapat terlihat secara keseluruhan. Penulis mengambil pendekatan induktif dalam penyajian data, menguraikan setiap permasalahan dalam pembahasan penelitian ini dengan menggunakan pemaparan umum kemudian menjelaskannya secara lebih spesifik dalam pembahasan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah selanjutnya bagian dalam membahas masukan kualitatif adalah pengembangan rangkuman dan verifikasi, setiap rangkuman pokok yang dikemukakan masih berwatak temporer dan akan berganti bila ditemukan kebenaran-kebenaran dugaan kuat yang

²⁶ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2011), 35.

dituduhkan hadirat fase akumulasi masukan berikutnya. Kesimpulan tersebut diambil setelah menginterpretasikan data yang disajikan sebelumnya. Interpretasi data adalah proses menafsirkan atau memaknai serangkaian data yang sebelumnya telah disajikan dan diungkapkan dalam bentuk tekstual atau naratif. Penafsiran data disajikan secara objektif sesuai dengan data atau fakta yang ada sehingga dapat ditemukan hasil penelitian dan ditarik kesimpulan.²⁷ Upaya pengembangan rangkuman yang dilakukan penjelajah secara terus-menerus jangka kala bersinggasa di arena. Setelah akumulasi masukan, juru tulis menginjakkan kaki mengejar ujung pangkal penjelasan-penjelasan. Kesimpulannya nanti memperbaiki jangka waktu analisis berlaku tambah peraturan mempertimbangkan kembali dan meninjau ulang komentar arena sehingga terbentuk peneguhan rangkuman.

g. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan sebuah data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang menggunakan sesuatu yang lain di luar data untuk mengecek ataupun membandingkan sebuah data. Menurut Dwidjwinoto triangulasi ada lima macam, yakni triangulasi sumber, waktu, teori, periset, serta metode.²⁸ Pada pengecekan keabsahan data penulis memilih triangulasi sumber dalam penelitian ini, triangulasi sumber adalah menganalisis data dengan membandingkan ataupun mengecek kembali informasi yang diperoleh dari narasumber atau informan yang berbeda.

h. Sistematika Pembahasan

Penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab untuk memudahkan penyusunan karya tulis ini. Masing-masing bab memiliki sub-sub yang saling keterkaitan, diantaranya yaitu:

²⁷ Nur Sayidah, *Metode Penelitian (Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian)*, (Sidoarjo: Sifatama Jawara, 2018), 155.

²⁸Achmad Hafizh Ary Pradana, "Peran Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Potensi Karyawan", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), 37.

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis memaparkan tentang pendahuluan sebagai pengantar skripsi yang akan dibahas, mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Dalam bab ini peneliti memaparkan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini membahas mengenai teori tentang komunikasi Islam yang digunakan pengasuh pondok untuk melatih adaptasi santri baru.

BAB III : PAPARAN DATA

Dalam bab ini peneliti memaparkan data umum yakni deskripsi umum subyek penelitian dan data khusus berupa pemaparan data hasil penelitian.

BAB IV : PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti menganalisis dari data yang telah diperoleh dalam penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan penelitian dan disertai dengan saran yang berdasarkan temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan penelitian

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Komunikasi Islam

1. Pengertian Komunikasi Islam

Secara etimologi istilah komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu *communication* yang diambil dari bahasa latin *communis* yang jika diartikan memiliki makna yang sama. Komunikasi merupakan suatu proses menyampaikan pesan, informasi, pemikiran atau ide kepada orang lain agar mendapatkan sebuah jawaban atau feedback. Jika disederhanakan maka komunikasi adalah penyampaian pesan atau informasi kepada orang lain. Makna kata “sama” disini maksudnya, bahwa informasi atau pesan yang diungkapkan atau disampaikan komunikator diharapkan dapat diartikan dan dimengerti sama oleh komunikan. Sedangkan secara terminologi banyak ahli pakar yang mendefinisikan komunikasi diantaranya Aristoteles Filsuf Yunani Kuno yang mendefinisikan komunikasi sebagai menggabungkan beberapa elemen yaitu *speaker* (komunikator), *message* (pesan), dan juga *listener* (komunikan).

Komunikasi bisa juga didefinisikan sebagai suatu proses penyampaian informasi atau pesan yang dituangkan dalam bentuk verbal maupun nonverbal, pesan itu bisa berupa ide, pemikiran, pendapat, keyakinan, pengetahuan, motivasi, isyarat, gerakan maupun perilaku yang disampaikan komunikator kepada komunikan, baik secara langsung ataupun tidak langsung melalui media cetak atau online. Proses komunikasi dilakukan dengan tujuan untuk mengubah persepsi, pengetahuan, tindakan, perasaan agar sesuai dengan komunikator. Setidaknya kegiatan komunikasi ada fungsinya agar antara komunikan dan komunikator memiliki persepsi yang sama dan juga agar perilaku komunikator diterima baik oleh komunikan.

Dalam buku Sasa Djuarsa Sendjaja yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi dijabarkan tujuh deskripsi yang dapat mewakili sudut pandang pengertian komunikasi. Tujuh deskripsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi merupakan suatu proses dimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dan maksud mengubah atau membentuk perilaku khalayak atau komunikan.
2. Komunikasi diartikan sebagai suatu proses menyampaikan ide, gagasan, informasi ataupun yang lainnya dalam bentuk simbol seperti kata-kata, gambar, angka ataupun yang lainnya.
3. Komunikasi adalah suatu proses yang menjelaskan tentang siapa, apa yang dikatakan, dengan saluran apa, dan kepada siapa. Dengan akibat apa atau hasil apa.
4. Komunikasi merupakan suatu proses dimana hal yang semula hanya milik satu orang bisa menjadi milik dua orang atau lebih.
5. Komunikasi akan muncul karena adanya dorongan kebutuhan, fungsinya untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif ataupun mempertahankan ego.
6. Komunikasi juga bisa diartikan sebagai proses menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan.
7. Komunikasi adalah seluruh persyaratan yang dilakukan seseorang dan bisa membuat orang terpengaruh.

Dari sekian banyaknya pendapat tentang pengertian komunikasi, jika dilihat tampak adanya sejumlah unsur penting yang menjadi persyaratan adanya suatu interaksi. Dalam “bahasa komunikasi” unsur tersebut yaitu:

1. Komunikator, orang yang menyampaikan suatu pesan atau informasi.
2. Komunikan, orang yang menerima pesan.

3. Pesan/Informasi, pernyataan yang akan disampaikan dan didukung oleh lambang.
4. Media, sarana untuk menyampaikan pesan jika komunikasi jauh dari jangkauan.
5. Efek/Pengaruh, dampak setelah diberikan pesan.¹

Berdasarkan pendapat para ahli dapat ditegaskan bahwa syarat minimal terjadinya komunikasi adalah harus ada seorang pembawa pesan, sering juga disebut komunikator, yang pesannya disampaikan dalam bentuk kata-kata atau bukan secara lisan, ada resepsi pesan, terdapat medium atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan pesan yang disampaikan mempunyai pengaruh terhadap komunikator atau penerima pesan.

Seringkali komunikasi dikaitkan dengan dakwah karena dalam dakwah tentu akan ada proses komunikasi di dalamnya. Dakwah dan komunikasi itu berbeda namun ada kaitannya, jadi komunikasi lebih mengarah pada analisis fenomena penyampaian informasi yang tujuannya agar adanya perubahan setelah penyampaian pesan, sedangkan dakwah lebih menganalisis pada fenomena mengajak seseorang untuk melakukan perubahan.² Peristiwa diskriminatif media Islam dengan Komunikasi secara umum, secara khusus ditemukan di landasan filosofis dan aspek etisnya juga berdasarkan filosofi ini. Moralitas Begitu pula dengan media Islam pada umumnya identik dengan etika komunikasi pada umumnya. Terkait perintah, larangan seperti moralitas antara keduanya. Bedanya ada sanksinya dan pahala.³ Menurut Abdul Basit yang mendeskripsikan perbedaan antara komunikasi Islam dengan komunikasi umum secara tegas. Abdul Basit mengatakan bahwa komunikasi umum cenderung tidak memperhatikan nilai dan juga etika sehingga perubahan dari suatu informasi hanya

¹ Ilahi Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 8.

² Asep Syaiful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori Pendekatan, dan Aplikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 7.

³ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 14–15.

bersifat alamiah. Padahal etika mempunyai peran yang penting dalam komunikasi yakni mengarahkan atau membimbing pelaku dengan komunikasi.⁴ Ilmu komunikasi Islam memiliki khalayak pesan resmi yang disampaikan oleh pengirim pesan didasarkan pada Al Qur`an dan As Sunnah, jadi pesan yang disampaikan tidak melanggar etika dan nilai-nilai islam. Sedangkan pelanggar etika sendiri akan dikenai sanksi yang berlaku di dunia maupun akhirat. Komunikasi umum juga memiliki etika yang berlandaskan dari pemikiran-pemikiran manusia atau filsafat dan sanksinya hanya berlaku di dunia.

Menurut pandangan Islam, komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena seluruh aktivitas manusia selalu disertai dengan komunikasi. Media mempunyai pengaruh yang besar terhadap kelangsungan hidup manusia, sebagai pelayan, anggota masyarakat, anggota keluarga dan sebagai satu kesatuan yang universal. Seluruh kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari komunikasi. Komunikasi juga mempengaruhi kualitas hubungan dengan orang lain. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi Islami, yaitu komunikasi yang mempunyai akhlakul al-karimah atau etika, artinya berlandaskan Al-Quran dan Hadits.⁵ Secara sederhana dapat dilihat bahwa seseorang yang berkomunikasi itu berarti mengharapkan orang lain dapat berpartisipasi atau bertindak di dalamnya. serupa, dengan tujuan, harapan atau isi pesan yang disampaikannya.⁶

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori komunikasi Islam yang dikemukakan oleh Muslimin dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Islam. Komunikasi Islam merupakan suatu kejadian atau

⁴ Abdul Basit, "Konstruksi Ilmu Komunikasi Islam", *Jurnal Penelitian Agama*,1 (tahun 2016), 73-95.

⁵ H. Najahan Musyafak, *Islam Dan Ilmu Komunikasi*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), 6.

⁶ Brent D. Ruben & Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013),18.

peristiwa komunikasi yang mana komunikator atau orang yang menyampaikan suatu informasi (da'i, ustadz, mubaligh, kyai, dll) menyampaikan pesan verbal maupun non verbal tentang ajaran Islam melalui metode atau strategi kepada komunikan (individu, jama'ah, kelompok, umat, atau yang lainnya).⁷

2. Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam

Harjani Hefni menyatakan media Islam mempunyai prinsip tersendiri, yaitu:⁸

- a. Bersikaplah ikhlas dalam memberi dan menerima pesan.
- b. Pahala dan dosa, segala sesuatu yang dikatakan mempunyai akibat pahala atau dosa.
- c. Kejujuran, pesan disampaikan secara jujur dan tepat sasaran dengan kebenaran.
- d. Kebersihan artinya kebersihan dalam menyampaikan pesan membuat penerima pesan merasa nyaman secara psikologis.
- e. Katakan hal positif, menyampaikan hal positif kepada penerimanya pesan dapat mendatangkan kebahagiaan dan rezeki motivasi positif.
- f. Hati, perkataan dan perbuatan adalah satu. Hal yang sama terjadi sejak saat itu Perbuatan baik yang dilakukan mencerminkan hati. Ketiganya harus sesuai.
- g. Dua telinga, satu mulut, kita harus bisa mendengar lebih banyak daripada berbicara.
- h. Pengawasan, Allah swt-lah yang mendengar dan melihat segala sesuatu an Kemahakuasaan segala sesuatu yang kita lakukan. Dengan menyadari kekuasaan Allah SWT maka kita cenderung Berhati-hatilah dalam perkataan dan tindakan karena tidak semua makhluk bisa lepas dari pengawasan Sang Pencipta.

⁷ Muslimin, "*Komunikasi Islam*", (Jakarta: Amzah, 2021), 2.

⁸ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 30.

- i. Seimbang, seluruh informasi yang diterima dari berbagai pihak bersifat seimbang sehingga dapat diambil keputusan yang adil.
 - j. Privasi, penghormatan dan penghargaan terhadap wilayah pribadi setiap orang untuk menghindari pelanggaran hak pribadi.
3. Metode Komunikasi Islam

Metode komunikasi Islam adalah cara yang telah tersusun dan digunakan untuk menyampaikan suatu informasi dari narasumber kepada penerima pesan dengan menggunakan media tertentu untuk memperlancar suatu proses komunikasi. Menurut Agung Kuwantoro dalam bukunya “Mengambil Hikmah Dari Kehidupan” terdapat metode komunikasi Islam yang diambil dari Al Qur`an, enam jenis gaya bicara (qaulan), yakni:⁹

- a. *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar)

Qaulan Sadida dalam Al-Qur`an disebut sebanyak dua kali. Pertama, Allah SWT memerintahkan manusia untuk menyampaikan perkataan yang benar dalam urusan anak yatim dan juga keturunan. Perintah ini terdapat dalam QS. An-Nisaa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ، فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang mereka sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.(QS. An-Nisaa:9)¹⁰

Para musafir mengartikan *Qaulan Sadida* pada ayat ini sebagai suatu perkataan yang benar dan adil. Surat An-Nisa ayat

⁹ Agung Kuwantoro, Mengambil Hikmah Dari Kehidupan (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2015), 34.

¹⁰ Zulfa Mustaqimah S, “Nilai-Nilai Parenting Islami Dalam QS. An-Nisaa` Ayat 9 Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraisy Shihab,” (Tesis,UII, Yogyakarta, 2021), 53.

sembilan berisi tentang kehati-hatian dan juga kekhawatiran terhadap orang-orang mu`min terkait anak-anak yatim ataupun anak yang tidak dirawat oleh orang tuanya sendiri. Tidak sembarang dalam urusan wasiat harta, terlebih ketika berkaitan dengan hak anak.

Kedua, Allah SWT memerintahkan hambanya untuk bertaqwa kepadanya. Hal ini terdapat dalam QS. Al-Ahzab:70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”¹¹

Penafsiran pada ayat ini adalah berkata benar atau jujur. Kejujuran dalam berkomunikasi yakni menyampaikan pesannya secara benar tanpa ada penambahan kata dan tidak memutar balikkan fakta yang ada. Kebenaran suatu pendapat dalam lapangan ilmiah yang terkandung dalam sebuah berita dapat di uji berdasarkan ketentuan tertentu, sumber rujukan serta metodologi dalam mengambil sebuah kesimpulan pendapatnya. Berikut ini pemaknaan dari pengertian kebenaran:

- Sesuai dengan ketentuan atau kriteria kebenaran

Benar yang pertama bermakna sama dengan kebenaran atau fakta. Dalam segi substansi mencakup fakta, tidak rekayasa ataupun manipulasi. Sedangkan dari segi redaksi, harus menggunakan kata yang baik dan benar, baku dan sama dengan kaidah bahasa.

- Tidak bohong

Makna kedua adalah ucapan yang sifatnya jujur, tidak bohong dapat diwujudkan dengan lisan.

¹¹ Muttaqien, Tafsir Tentang Etika Komunikasi (Studi Terhadap Konsep Etika Komunikasi Lisan Dengan Baik Dan Benar Surah Al-Isra' Ayat 53 Dan Al-Ahzab Ayat 70), *Al-Nasyr*, 4 (2017), 9.

b. *Qaulan Baligha* (perkataan yang efektif, tepat sasaran)

Kata “baligh” dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sesuatu yang dituju. Namun jika dikaitkan dengan qaul (ucapan atau komunikasi), baligh berarti fasih, jelas maknanya. Maka dari itu prinsip dari Qaulan Baligha dapat didefinisikan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Secara terperinci Qaulan Baligha dapat dilihat pada QS. An-Nisa:63

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ
وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ۝٦٣

Artinya:

“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”. (QS. An-Nisa:63)¹²

Dalam ayat ini menjelaskan yakni sebuah contoh hati yang dijadikan media penerima ucapan serta media yang perlu diperhatikan. Sehingga kata yang diucapkan harus sesuai, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Melalui hal ini dalam hal ini perlu adanya pengolahan kata yang baik secara halus. Namun juga ada ucapan yang keras atau berupa ancaman. Selain itu dalam menyampaikan perlu memperhatikan tempat dan waktu yang tepat.

c. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia)

Qaulan Karima bisa diartikan sebagai ucapan yang mulia, lemah lembut, nyaman di dengar, serta tata krama. Perkataan ini lebih ditunjukkan kepada orang yang lebih tua. Komunikasi yang baik

¹² Nida Ankhofiyya, Zainal Abidin dan Badrudin, “Bahasa Tabligh Yang Efektif Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Maudhu’i Qaulan Baligha Q.S An-Nisa Ayat 63)”, *Adzikra: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1 (Januari-Juni 2020), 8.

dan benar itu bukan diukur dari tinggi rendahnya jabatan seseorang melainkan diukur dari bahasa seseorang dalam berbicara. Ungkapan Qaulan Karima ini terdapat pada QS. Al-Isra` : 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُ هُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibubapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”(QS. Al-Isra` : 23)¹³

d. *Qaulan Ma`rufa* (perkataan yang baik, pantas)

Pengertiannya memiliki makna perkataan yang bisa bermanfaat dan menumbuhkan kebaikan bagi orang lain. Sebagai umat Islam kita perlu terjaga dari perkataan-perkataan yang tidak berguna, segala yang kita ucapkan hendaknya selalu mengandung nasehat. Jangan sampai kita tergolong sebagai orang-orang yang hanya melihat kejelekan orang lain dan mengejeknya. Sebagaimana yang tercantum pada QS. AL-Imran:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

¹³ Khairul Ikhwan, Wahyu Hidayat Dan Wasehudin, “Etika Komunikasi Pada Media Sosial Berdasarkan Perspektif Al-Qur’an”, *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 2 (2023), 574.

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. AL-Imran:104)¹⁴

e. *Qaulan Layyina* (lemah lembut)

Qaulan Layyina mempunyai arti ucapan yang lemah lembut yang diungkapkan dengan irama yang nyaman untuk di dengar, ramah, dan pelan. Rasulullah merupakan suri tauladan yang baik karena beliau selalu berbicara dengan lemah lembut, ramah, dan perkataannya selalu menyejukkan hati. Perintah untuk berperilaku lemah lembut terdapat pada QS. Thaha:44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ۚ

Artinya:

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (*Fir'aun*) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut” (QS. Thaha:44)¹⁵

f. *Qaulan Maisura* (mudah diterima)

Dalam Al-Qur`an perkataan *Maisura* adalah menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan dimengerti agar bisa diterima oleh pendengarnya. Jadi dalam *Qaulan Maisura* harus bisa menggunakan bahasa yang ringan dan sederhana. Seperti yang tercantum pada QS. Al-Isra` :28

وَأَمَّا تَعْرِضْنَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا
فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ۝٢٨

¹⁴ Achmad Syarifudin Dan M. Randicha Hamandia, “Strategi Prodi Dan Alumni KPI Dalam Meningkatkan Peran Da’i/Ah Di Sumatera Selatan”, (Palembang: Rafah Press, 2021), 14.

¹⁵ Najhan Dzulhusna, Nunung Nurhasanah dan Yuda Nur Suherman, “Qaulan Sadida, Qaulan Ma’rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah”, *Journal of Islamic Social Science and Communication*, 2 (Agustus, 2022), 82.

Artinya:

“Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut”. (QS. Al-Isra` :28)¹⁶

B. Urgensi penggunaan Metode Komunikasi Islam Pengasuh dalam Melatih Adaptasi Santri Baru

1. Pengertian Adaptasi

Konsep adaptasi berasal dari dunia biologi, dimana dua poin penting adalah evolusi genetik, yang berfokus pada umpan balik dari interaksi lingkungan. Poin kedua adalah adaptasi biologis, yang berfokus pada perilaku organisme sepanjang hidupnya, di mana organisme berusaha untuk mengendalikan lingkungan. faktor, tidak hanya faktor umpan balik lingkungan tetapi juga proses kognitif dan tingkat motorik yang berkelanjutan. Adaptasi juga merupakan konsep kunci dalam kedua versi teori sistem, biologis, perilaku dan sosial, yang dikemukakan oleh John Bennet.¹⁷

Adaptasi merupakan suatu penyesuaian terhadap lingkungan sebuah pekerjaan ataupun pelajaran.¹⁸ Adaptasi adalah kunci konsep dalam dua versi dari suatu teori sistem, baik secara biological, perilaku, serta sosial yang didefinisikan oleh John Bannet.¹⁹ Adaptasi juga bisa berarti suatu penyesuaian diri sendiri terhadap lingkungan, penyesuaian ini bisa berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan seseorang. Menurut Soerjono Soekanto memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi, yaitu:

- a) Proses mengatasi hambatan dari suatu lingkungan.
- b) Penyesuaian terhadap norma.
- c) Proses perubahan dengan tujuan menyesuaikan suatu kondisi,

¹⁶ *Ibid.*, 80

¹⁷ Amir Mahmud, “adaptasi sebagai strategi bertahan hidup manusia,” Ar Risalah, 1 (April, 2016),56.

¹⁸ John W Bennet, “*Human Ecology as Human Behavior*”, (New Brunsw ick, New Jersey: Transaction Publishers,1976), 249-250.

¹⁹ M. Dahlan Yacub Al Barry, *Kamus Sosiologi Antropologi*, (Surabaya: Indah, 2001),10.

d) Menyesuaikan budaya serta hal-hal lainnya sebagai hasil dari penelitian alamiah.

Secara histori adaptasi disamakan dengan suatu penyesuaian diri seseorang, karena kuatnya pengaruh ide evolusi pada psikologi seseorang, penyesuaian diri diartikan suatu proses yang sederhana yang tujuannya mematuhi aturan lingkungan.²⁰ Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa adaptasi merupakan suatu proses seseorang untuk mampu beradaptasi dengan lingkungannya, kondisi, budaya, norma ataupun yang lainnya. Penyesuaian diri sendiri merupakan suatu proses bagaimana seseorang bisa mencapai keseimbangan diri dalam mencukupi kebutuhan yang sesuai dengan lingkungan yang ditempatinya. Seperti yang telah diketahui bersama, penyesuaian diri belum tentu akan berhasil. Penyesuaian diri akan berhasil apabila seseorang bisa seimbang antara dirinya dengan lingkungannya dimana semua kebutuhannya telah terpenuhi semuanya. Dan dikatakan sempurna apabila seseorang bisa mencapai suatu kepuasan, mampu mengatasi ketegangan, bebas dari symptom atau biasanya terjadi saat merasa cemas, murung, stress, frustasi dan konflik.²¹

Penyesuaian diri atau adaptasi yang baik dan benar sangat berkaitan dengan kepribadian seseorang yang sehat. Lazarus juga mengemukakan, penyesuaian diri yang sehat lebih merujuk pada konsep sehat dalam kehidupan pribadi seseorang, baik dalam hubungan antara sesama teman, keluarga, lingkungan maupun diri sendiri.²² Seseorang bisa dikatakan mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang baik (*well adjustment person*) jika bisa melakukan respon-respon matang, efisien, memuaskan dan juga sehat. Bisa dikatakan efisien apabila bisa melakukan respon dengan mengeluarkan waktu dan juga tenaga dengan

²⁰ Dudi Hartono, "Modul Bahan Ajar Cetak: PSIKOLOGI", (Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, 2016),45.

²¹ Ghufro dan Rini, "Teori-Teori Psikologi", (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2010), 50.

²² Desmita, "Psikologi Perkembangan Peserta Didik", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 195.

sehemat mungkin. Dan dikatakan sehat jika respon-respon yang dilakukan sesuai dengan hakikat lembaga, individu, maupun kelompok.²³ Secara garis besar adaptasi yang sehat dapat dilihat dari empat aspek kepribadian, yaitu:

a. Kematangan emosional

- 1) Kemantapan suasana fikiran atau emosional.
- 2) Kemantapan suasana kehidupan bersama orang lain.
- 3) Santai, gembira dan berkata tentang kejangkelannya.

b. Kematangan intelektual

- 1) Mencapai pemahaman diri.
- 2) Bisa toleransi terhadap orang lain yang memiliki perbedaan sikap ataupun pemahan.
- 3) Bisa mengambil keputusan saat menghadapi suatu masalah.
- 4) Terbuka dengan lingkungan sekitar.

c. Kematangan sosial

- 1) Terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat.
- 2) Bisa diajak kerjasama.
- 3) Bisa menjadi pemimpin.
- 4) Akrab terhadap sesama.

d. Tanggungjawab

- 1) Sikap produktif dalam pengembangan diri.
- 2) Memiliki perencanaan serta melaksanakan secara teratur.
- 3) Kesadaran dalam etika.
- 4) Jujur
- 5) Amanah
- 6) Kemampuan bertindak independen.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adaptasi Santri Baru

²³ Yanizon Ahmad. Description of The Social Adjustment of Students In Madrasah Aliyah 1 Curup. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 2016.

Ricardo Garcia Rosas Menyatakan bahwasanya ada beberapa faktor yang mampu mempengaruhi adaptasi santri, yakni sebagai berikut:²⁴

a) Faktor Kecemasan Akademik

Kecemasan akademik pada santri berdampak pada penyesuaian akademik, penyesuaian sosial, keterlibatan emosional pribadi, atau keterikatan pada pondok pesantren. Selama proses pembelajaran, santri harus memahami dan menguasai materi, harus berpikir kritis, menganalisis tugas saat mengaji seperti tugas, ulangan, presentasi, dll. Ketika seorang santri terkadang merasa cemas atau emosinya tidak stabil, hal itu membuat mereka semakin stres akan kebutuhan dan kemampuan berkonsentrasi. Faktor ini mempengaruhi kemampuan santri dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya, baik secara akademis maupun sosial. Keterampilan yang dimiliki santri akan membantu santri memecahkan masalah yang mereka temui dengan menggunakan sistem manajemen waktu untuk mengurangi beban kerja atau kebutuhan data dan memfasilitasi pemahaman yang lebih cepat terhadap berbagai materi yang diberikan oleh kyai.

b) Faktor Motivasi dan Kompetensi

Santri harus mampu berpikir kritis dan kreatif dengan memanfaatkan waktu yang tersedia selama berada di pondok. Oleh karena itu, sebaiknya santri menggunakan kemampuan manajemen waktunya seperti dengan cara mencicil biaya kitab, uang gedung, dll. agar beban yang mereka rasakan menjadi lebih ringan dan cepat, sekaligus mencapai hasil yang diharapkan oleh santri.

c) Faktor Hambatan Fisik

Faktor tersebut merupakan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kemunduran fisik dan psikis santri, sehingga santri

²⁴ Ricardo Garcia Rosas et.al. "Adaptasi Online Yang Dipersonalisasi Dari Sinergi Kinematik Untuk Antarmuka Protesis Manusia," *Transaksi IEEE Pada Sibernatika*, (2019).

tidak mampu melakukan seluruh kegiatan belajar dengan benar dan percaya diri. Santri harus mempersiapkan diri secara fisik dan mental untuk beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi santri seperti keberhasilan sosialisasi, proses belajar yang dirasakan, suasana hati dapat berubah sehingga mempengaruhi kinerja akademik dan non-akademik..

d) Faktor Pertemanan

Faktor ini mempunyai pengaruh terhadap penyesuaian sosial santri karena memanfaatkan hubungan pertemanan yang dimiliki santri. Tujuannya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi di pondok pesantren. Kemampuan santri dalam membina hubungan dengan teman sebaya, seperti meminta nasihat dalam hal akademik atau non-akademik. Unsur persahabatan ini mempunyai efek seperti kepedulian terhadap antri lain, mengurangi kecemasan atau stres yang santri rasakan dan mendatangkan rasa damai atau bahagia karena mempunyai hubungan saling percaya.

e) Unsur Keterbukaan dan Percaya Diri

Santri harus menunjukkan keberanian dalam keterbukaannya untuk dapat menerima perbedaan atau perubahan yang terjadi di lingkungannya. Dampak kelemahan Faktor ini adalah kemampuan santri dalam berintegrasi secara sosial dengan orang-orang disekitarnya di pondok. Santri dapat mengasimilasi beragam identitas, budaya atau agama tanpa diskriminasi.

f) Faktor Dukungan Sosial

Seseorang yang hidup bermasyarakat tentunya akan membutuhkan dukungan sosial dari orang-orang terdekat, hal ini terjadi karena setiap individu yang ada di dunia ini tidak bisa bertahan hidup tanpa menjalin hubungan dengan orang lain. Dukungan sosial (*social*

support) didefinisikan oleh gottlieb sebagai suatu informasi verbal maupun non verbal, nasehat, bantuan yang mutlak atau tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau mungkin memberikan manfaat emosional dalam bentuk mempengaruhi perilaku penerimanya.²⁵ Dukungan sosial adalah faktor yang penting dan dibutuhkan oleh setiap individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Bart Smet mengatakan bahwa dukungan sosial adalah salah satu fungsi dari hubungan sosial dan hubungan sosial tersebut menggambarkan tentang tingkat kualitas umum dari ikatan interpersonal. Hubungan dan persahabatan dengan seseorang diakui sebagai faktor yang memberi suatu kepuasan secara emosional dalam kehidupan seseorang. Dukungan sosial yang telah didapat mampu membuat seseorang merasa tenang, diperhatikan, disayangi, dipercaya dan kompeten.²⁶

Berdasarkan sejumlah faktor yang mempengaruhi adaptasi santri, ditemukan bahwa kemampuan pengaturan diri merupakan salah satu dari faktor yang menyebabkan berkembangnya kecemasan santri. Ricardo Garcia Rosas, melakukan penelitian dengan mengembangkan teori penyesuaian atau adaptasi yang dikemukakan oleh Baker dan Siryk berdasarkan empat aspek penyesuaian siswa yaitu penyesuaian akademik (*academic adjustment*), penyesuaian sosial (*social adjustment*), regulasi emosi pribadi (*personal emotional adjustment*), keterikatan institusi (*institutional attachment*). Penelitian ini dilakukan dan dikembangkan untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan penyesuaian diri santri.

3. Peran Komunikasi Islam dalam Melatih Adaptasi Santri

Dari pengertian komunikasi Islam dan juga adaptasi menurut Ricardo Garcia Rosas di atas maka bisa diambil kesimpulan bahwasanya peran

²⁵ Benjamin H. Gottlieb, *Sosial Support Strategies*. (California: Sage Publication, 1983), 28

²⁶ Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta: PT Grasindo, 1994), 134

komunikasi Islam sangat penting bagi proses adaptasi.²⁷ Alasannya karena adaptasi perlu adanya faktor pendukung, dan salah satu faktor pendukung dari adaptasi adalah komunikasi Islam. Ketika seseorang berada ditempat yang terbelang baru, seseorang memerlukan faktor pendukung agar mampu bertahan hidup dan bisa beradaptasi. Komunikasi Islam yang diberikan dari seorang komunikator ke komunikan merupakan suatu motivasi diri agar mampu beradaptasi. Jika dalam suatu tempat tidak adanya komunikasi Islam maka adaptasi yang dilakukan seseorang belum tentu berhasil, karena dalam kehidupan kita memerlukan komunikasi terutama komunikasi Islam.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Komunikasi Islam

1. Faktor Pendukung Metode Komunikasi Islam

Faktor pendukung merupakan faktor yang bisa mempercepat proses perubahan.²⁸ Faktor pendukung adalah hal-hal yang bisa mempengaruhi sesuatu hingga menjadi berkembang, maju, bertambah, dan bisa lebih baik dari sebelumnya. Jadi bisa dikatakan bahwasanya faktor pendukung adalah suatu situasi yang mampu mendukung seseorang mengimplementasikan sesuatu seperti peran teman, lingkungan, keluarga, atau bahkan diri sendiri dalam melakukan sesuatu. Faktor pendukung sendiri terbagi menjadi dua yakni:

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah suatu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Jadi, bisa diartikan faktor internal merupakan suatu hal yang muncul dikarenakan diri sendiri. Contoh faktor internal adalah sadar akan pentingnya penerapan metode komunikasi Islam, merasa perlu kepada Allah SWT, dan juga paham esensi beragama dengan baik.

b) Faktor Eksternal

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Yona Septina dan Tia Srimulyawati, Pengantar Praktek Ilmu Kebidanan, (Bogor: Penerbit Lidan Bestari, 2020), 152.

Faktor eksternal adalah suatu faktor yang berasal dari luar. Faktor ini muncul karena terpengaruh oleh hal-hal yang berada di luar. Faktor ini juga memiliki arti yang penting untuk mendukung proses komunikasi Islam, karena peran dari faktor ini adalah untuk memberikan motivasi ketika faktor internal mulai menghilang. Contoh dari faktor eksternal adalah pengaruh dari teman, lingkungan, sarana dan prasarana, keluarga yang mendukung proses komunikasi Islam.²⁹

Di dalam metode komunikasi Islam, terdapat faktor pendukung komunikasi lainnya, yakni sebagai berikut:

- a) Kesesuaian pesan yang telah disampaikan sehingga minim terjadinya kesalahpahaman.
- b) Adanya *feedback* langsung. *Feedback* langsung bisa juga mempermudah metode komunikasi Islam karena mendapatkan respon yang cepat sehingga terjadilah dialog antara komunikator dengan komunikan.
- c) Evaluasi pesan. Pada fase ini seorang komunikator dan komunikan akan bersama-sama mengevaluasi hasil percakapan.
- d) Media pengantar, yakni sebagai bagian dari proses metode komunikasi Islam yang sedang berlangsung.³⁰

2. Faktor Penghambat Metode Komunikasi Islam

Hambatan komunikasi Islam merupakan segala sesuatu yang bisa menyebabkan gangguan komunikasi Islam sehingga tujuan dari suatu komunikasi Islam tidak bisa tercapai. Hambatan komunikasi Islam yang sering terjadi adalah sebagai berikut:

²⁹ Ibrohim, "Implementasi Nilai-Nilai Religiusitas Mahasiswa Alumni Pesantren (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2014 dan 2015)" (Tesis, UMY, Yogyakarta, 2018), 15.

³⁰ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), 18.

- a) Pengaruh emosi. Pada saat seseorang sedang emosi, seseorang akan kesulitan menerima sebuah informasi.
- b) Gangguan. Gangguan ini bisa berupa suara yang bising pada saat komunikasi sedang berlangsung.
- c) Tidak adanya respon dari komunikan.
- d) Tidak adanya media pengantar
- e) Topik yang dibawakan monoton sehingga komunikator merasa bosan.

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah penggabungan dua kata yang dijadikan satu, yakni kata “pondok” dan kata “pesantren”. Kata pondok sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu funduq yang artinya asrama atau dalam bahasa Jawa artinya madrasah atau asrama. Madrasah adalah tempat yang digunakan untuk mengajar, mengaji serta belajar agama Islam. Sedangkan kata “pesantren” berasal dari kata santri yang mendapatkan awalan atau imbuhan “pe” dan “an”. Kata santri berasal dari bahasa sansekerta, yang memiliki makna : seseorang yang paham kitab suci agama hindu atau seorang lulusan sarjana yang ahli dalam kitab suci hindu.

Secara istilah, pondok pesantren merupakan tempat mendalami pendidikan agama Islam bagi santri yang diasuh oleh kyai atau ustadz dan ustadzah yang tinggal bersama dalam satu lokasi. Sedangkan menurut M. Syarif pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang dilakukan dengan peraturan-peraturan tertentu di asrama, dengan kyai sebagai sentral utama serta masjid sebagai pusat lembaga dakwahnya.

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki unsur-unsur sebagai persyaratan peresmian lembaga pendidikan yakni :

- a) Asrama atau pondok

Asrama merupakan bangunan yang mempunyai fungsi sebagai tempat pembelajaran berlangsung. Pondok atau asrama dibangun dengan fasilitas yang sederhana tujuannya untuk melatih santri untuk hidup sederhana. Pondok terdiri dari beberapa kamar yang ditempati oleh santri sekitar 10-20 orang. Dan setiap kamar biasanya memiliki satu atau lebih santri senior yang ditunjuk sebagai ketua kamar. Tujuan dari adanya kepengurusan ini adalah untuk menjaga kebersihan lingkungan pondok, mengatur piket (kebersihan, masak, piket menjaga orang sakit, dan piket yang lainnya), membangunkan sholat subuh berjama'ah ke masjid, membimbing santri untuk membaca ayat suci Al-Qur'an selesai sholat berjama'ah, dll.³¹

b) Masjid

Masjid merupakan bagian penting dari struktur masyarakat Muslim. Masjid bagi umat Islam mempunyai arti yang besar dalam kehidupan, baik secara material maupun spiritual. Istilah masjid berasal dari kata Arab yang diambil dari kata sajada, yasjudu, sajdan. Kata sajada artinya sujud, taat, berserah diri, dan berserah diri dengan penuh hormat dan ta'dzim. Untuk menyebut tempat, kata sajada diganti dengan "masjidun" (yang artinya isim) artinya tempat sujud beribadah kepada Allah SWT. Di dalamnya terdapat dua bentuk keutamaan, yaitu keutamaan yang diwajibkan dalam bentuk ibadah khusus yaitu shalat fardhu baik sendiri maupun berjamaah, dan keutamaan yang diwajibkan dalam bentuk amaliyah sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan jemaah lain.³²

Masjid adalah tempat beribadah dan sekaligus menjadi salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pondok pesantren. Selain menjadi tempat beribadah, masjid memiliki peran yang penting bagi proses pembelajaran santri yakni praktik sholat fardhu,

³¹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 4-5

³² Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Alfa Beta, 2012), 61.

khutbah, pembelajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning, tempat sorokan Al Qur`an, muhadhoroh, latihan habsyi, dan pembelajaran nilai-nilai agama.

c) Kyai

Kedudukan sentral dan paling esensial pondok pesantren pada tahunditempati oleh Kyai. Oleh karena itu, Kyai mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pesantrennya. Dengan peran yang begitu besar tersebut, maka dapat dikatakan maju atau mundurnya sebuah pesantren bergantung pada karakteristik kyai pesantren tersebut.

Peran ustadz/kyai terhadap santrinya seringkali seperti seorang ayah. Selain sebagai guru, kyai juga berperan sebagai pemimpin spiritual dan agama, serta bertanggung jawab terhadap pembinaan kepribadian dan pembinaan fisik santri. Dalam kondisi yang lebih maju, kedudukan Kyai di pesantren merupakan kedudukan yang utama. Kyai sebagai pemimpin, pemilik dan kepala sekolah, kiprahnya membawa dampak yang sangat besar bagi Pondok Pesantren namun juga berdampak pada lingkungan masyarakat bahkan terdengar sampai ke seluruh nusantara.³³

Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan pesantren seperti jantung bagi kelangsungan hidup manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan kyai adalah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan kyai merupakan pemilik tunggal pesantren. Oleh karena itu peran kyai sangatlah penting saat kyai tidak ada maka kelangsungan hidup di pesantren juga akan berantakan dan tidak teratur.³⁴

d) Santri

³³ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data*, (Jakarta: IRP Press, 2001), 22.

³⁴ Amany Lubis, *Pesantren Gen-Z Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 23

Menurut Zamakhsyari Dhofier, kata *passantren* berasal dari kata *santri*, dengan awalan "pe" di depan dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal santri. Menurut John E. Kata "santri" berasal dari kata Tamil yang berarti guru Al-Quran.³⁵ "cantrik" artinya orang yang selalu mengikuti kyai kemanapun dia pergi dan dimanapun dia berada. Menurut KBBI, santri adalah orang yang berusaha mempelajari agama Islam dengan sungguh-sungguh atau sungguh-sungguh.³⁶ Kata *santri* sendiri menurut C.C Berg berasal dari kata India *shastri* yang berarti orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu. Sedangkan A. H. Yohanes mengatakan bahwa istilah *santri* berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru Al-Quran.³⁷

Dalam pandangan masyarakat luar, *santri* yang berada di pondok dianggap seperti tinggal di penjara suci alasannya karena di pondok banyak sekali aturan yang membatasi gerak langkah para santrinya. Padahal dari keterbatasan tersebut banyak sekali tradisi menyenangkan yang dilalui *santri* yang tidak bisa didapatkan di luar pondok pesantren. Tradisi tersebut seperti *antri*, *ro'an*, *joinan*, *petanan*, tidur bersama, *ngaji*, setoran hafalan, dan masih banyak lagi. Dengan adanya tradisi tersebut, kehidupan sehari-harinya terasa aman, nyaman damai dan mampu menciptakan kerukunan antar sesama. Ada juga sebagian *santri* yang menghiasi hari-harinya di pondok dengan berbagai macam tirakat seperti *wiridan*, *manaqiban*, mengamalkan *hizib*, puasa *manaqib*, puasa *ngrowot*,

³⁵ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 3 (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015),743.

³⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 878.

³⁷ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9,

puasa *mutih*, puasa *dawud*, puasa bila ruh, ataupun puasa senin dan kamis.³⁸

e) Pengasuh Pesantren

Pengasuh merupakan orang yang mendidik atau wali dari orang tua murid, sedangkan model pengasuhan adalah suatu komunikasi yang dilakukan antara orang tua terhadap anaknya. Pada proses ini tidak hanya tentang hubungan antara orang tua dan anak saja, tetapi pengasuhan yang dimaksud yakni suatu proses pengasuhan orang tua dalam mendidik dan juga membimbing anaknya supaya menjadi lebih baik.³⁹

Sedangkan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah diakui oleh masyarakat dengan memiliki sistem asrama, yang mana santri mendapatkan pendidikan keagamaan melalui kajian Islam atau madrasah yang berada di dalam naungan seorang kyai.⁴⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya pengasuh pesantren merupakan seseorang kyai, wali santri, orang yang mendidik, merawat dan memberikan pengetahuan untuk peserta didik di dalam lembaga, tempat tinggal, asrama atau pemukiman untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

f) Pengajaran kitab-kitab klasik

Dalam kurun waktu yang cukup lama, pengajaran kitab Islam klasik menjadi ciri pendidikan di pesantren pada umumnya. Kitab-kitab yang diajarkan oleh sebagian besar ditulis oleh para ulama yang menganut ideologi Syafi'i. Nurcholis Majid mengatakan kitab klasik merupakan konsentrasi mata pelajaran keilmuan di

³⁸ Nisa'atun Nafisah, *Air Mata Santri Di negeri Pesantren*, (Jombang: Nisa'atun Nafisah, 2021), 2

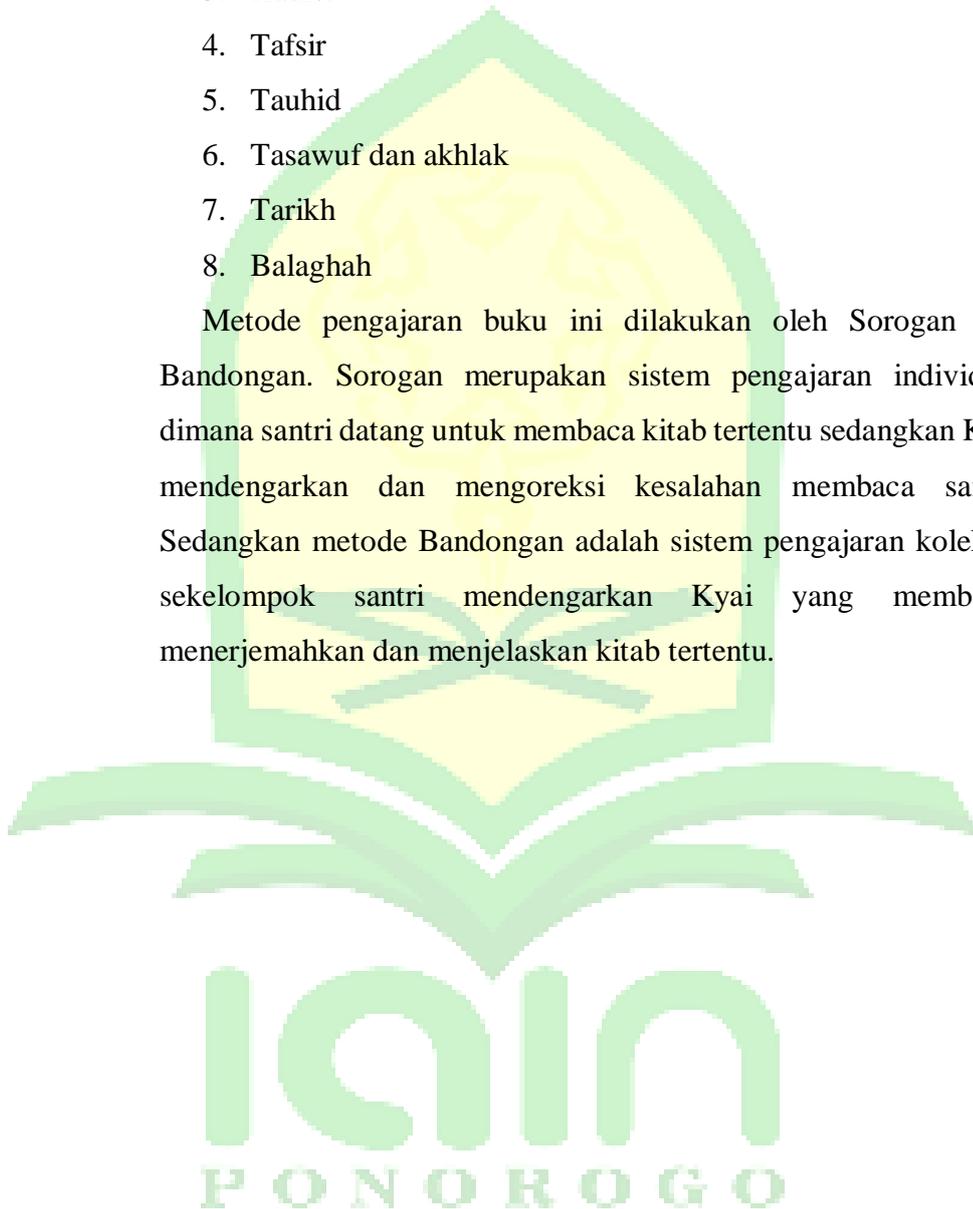
³⁹ Hikmatut Diniyah dan Agus Mahfudin, "Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Aktivitas Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam Ghozali Peterongan Jombang," *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (Juni, 2017), 40.

⁴⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 1996), 1-2

pesantren. Secara keseluruhan kitab-kitab klasik dikelompokkan menjadi delapan yaitu:

1. Nahwu shorof
2. Ushul fiqih
3. Hadist
4. Tafsir
5. Tauhid
6. Tasawuf dan akhlak
7. Tarikh
8. Balaghah

Metode pengajaran buku ini dilakukan oleh Sorogan dan Bandongan. Sorogan merupakan sistem pengajaran individual dimana santri datang untuk membaca kitab tertentu sedangkan Kyai mendengarkan dan mengoreksi kesalahan membaca santri. Sedangkan metode Bandongan adalah sistem pengajaran kolektif, sekelompok santri mendengarkan Kyai yang membaca, menerjemahkan dan menjelaskan kitab tertentu.



BAB III

PAPARAN DATA

A. Profil Pondok Pesantren Al Jayadi dan Profil Subjek Penelitian

Salah satu Pondok Pesantren di Kota Madiun adalah Pondok Pesantren Al Jayadi. Pondok Pesantren Al Jayadi berdiri pada tahun 2004 dengan pendirinya K.H Ngirfani, yang masyhur dengan panggilan K.H Abdul Adzim. Letak pondok ini cukup strategis, dekat dengan sawah dan suasananya cukup tenang karena jauh dari jalan raya. Pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki perkembangan yang cukup pesat. Walaupun pondok pesantren ini masih dalam masa perkembangan, namun di pondok ini dari tahun ke tahun santrinya selalu bertambah.

Dalam pendidikan yang dilakukan di pondok pesantren, pasti setiap tahunnya akan selalu ada santri baru yang akan mendaftar dan memasuki lingkungan pondok pesantren. Setiap santri pasti akan mengalami fase adaptasi yang sama. Dalam hal ini, peneliti kemudian melakukan observasi di Pondok Pesantren Al Jayadi dan mendapat hasil bahwa memang benar santri baru yang ada di pondok tersebut memiliki waktu yang relatif singkat untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Dalam deskripsi data ini, peneliti memaparkan data diantaranya hasil wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengetahui deskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam tentang “Metode Komunikasi Islam Pengasuh Pondok Dalam Melatih Adaptasi Santri Baru (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun).” Dalam penelitian ini ada lima informan yang dapat peneliti gali informasinya di antaranya:

Tabel 3.1 Profil Subjek Penelitian

No.	Nama	Jabatan	Kelamin	Usia	Berapa Lama Di Pondok	Latarbelakang Pendidikan
1.	AM	Pengasuh	Pria	40	19 tahun	Lulusan S2
2.	E	Santri Lama	Pria	23	7 tahun	Semester 7
3.	R	Santri Lama	Pria	23	8 tahun	MA
4.	A	Santri Baru	Wanita	16	7 bulan	X IPS
5.	F	Santri Baru	Wanita	17	7 bulan	X IPA

B. Implementasi Metode Komunikasi Islam Pengasuh Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun Dalam Melatih Adaptasi Santri Baru

Untuk mengetahui metode yang diterapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Al Jayadi untuk melatih adaptasi santri baru agar cepat menyesuaikan diri maka peneliti melakukan penggalian data dengan wawancara, observasi serta dokumentasi. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengasuh pondok AM sebagai berikut:

Untuk metodenya saya menggunakan metode komunikasi Islam, karena saya ingin mendidik santri dengan ajaran Rasulullah SAW. Metode komunikasi Islam yang pertama yaitu qaulan sadida, qaulan baligha, qaulan karima dan qaulan ma'rufa.¹

Selain berdasarkan wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi yang berkaitan dengan metode yang diterapkan pengasuh Pondok Al Jayadi saat sedang menasehati santri-santrinya. Pengasuh memiliki sifat yang jujur hal ini bisa terlihat dari cara pengasuh menyampaikan pesan selain itu bisa terbukti dengan adanya pernyataan masyarakat sekitar pondok.² selanjutnya setelah santri mendapatkan nasehat dari pengasuh santri sedikit demi sedikit mampu menyesuaikan diri ditempat yang baru. Ungkapan tersebut juga disampaikan juga oleh F sebagai santri baru:

¹ Lihat transkrip wawancara AM nomor 01/W/22-02-2024

² Lihat transkrip observasi nomor O/20-02-2024

Setelah saya berbicara dengan bapak AM selaku pengasuh pondok saya merasa sedikit lebih mudah menyesuaikan diri dan lama-kelamaan saya bisa beradaptasi di pondok ini.³

Pengasuh juga selalu menerapkan untuk selalu berkata jujur saat berbicara dengan santri barunya. Hal ini diungkapkan oleh AM:

Metode qaulan sadida atau perkataan yang benar atau jujur. Dalam hal ini saya selalu memberikan informasi yang memang itu benar adanya. Seperti halnya saya memberi motivasi dan setiap motivasi itu ada cerita. Ketika saya bercerita saya tidak pernah merekayasa ceritanya. Jadi saya bercerita tentang kehidupan saya selama dipondok dan saya bisa menjadi pengasuh sekaligus ustadz disini ya memang karena usaha dan doa saya sendiri.⁴

Hal ini juga didukung dengan pernyataan santri-santri baru maupun santri lama. Pernyataan ini pertama didukung dengan ungkapan santri lama dengan inisial E:

Menurut saya komunikasi yang pengasuh gunakan sangat menyentuh hati, membuat pikiran menjadi terbuka, jujur, apa adanya, mudah dipahami dan juga apa yang beliau katakan selalu benar. Maksudnya benar yaitu perkataan itu jujur, seperti kisah pengasuh yang ada di pesantren dulu.⁵

Pernyataan kedua, diungkapkan oleh R sebagai santri lama:

Iya mbak, jadi selama saya mondok di sini saya selalu melihat bahwa pengasuh selalu berkata jujur. Pengasuh tidak pernah mengarang cerita soal kisah hidupnya yang dulu hanyalah santri sekarang bisa menjadi ustadz sekaligus pengasuh kami. Saya bisa berkata bahwa pengasuh itu jujur yha karena saya membuktikannya sendiri. Saya mendengar kisahnya itu tidak hanya dari pengasuh sendiri melainkan dari masyarakat sekitar juga.⁶

Pernyataan ketiga, diungkapkan oleh A sebagai santri baru:

Menurut saya ya mbak, pengasuh itu selalu berkata jujur. Memang awalnya itu saya nggak percaya soal kisah yang beliau katakan saat mengajar, namun suatu hari setelah saya ada dua bulan di sini teman dekat saya yang asli rumahnya dekat dengan pondok al jayadi cerita soal

³ Lihat transkrip wawancara F nomor 03/W/22-02-2024

⁴ Lihat transkrip wawancara AM nomor 02/W/22-02-2024

⁵ Lihat transkrip wawancara E nomor 03/W/22-02-2024

⁶ Lihat transkrip wawancara R nomor 03/W/22-02-2024

pengasuh saya. Dan kisahnya itu sama persis apa yang pengasuh katakan saat mengajar. Mulai dari situ saya percaya bahwa beliau itu jujur.⁷

Dalam ungkapan AM selaku pengasuh pondok:

Komunikasi yang saya lakukan saya buat sangat menyentuh hati santri saya agar mereka bisa tahu alasan datangnya mereka ke pondok Al Jayadi ini.⁸

Ditambahkan pula dengan ungkapan R sebagai santri lama di Pondok Pesantren Al Jayadi:

Beliau adalah salah satu motivator saya dipondok maupun saat di sekolah. Kata-kata yang beliau gunakan sangat baik, mulia, dan sangat menyentuh hati.⁹

Hampir semua santri menyatakan bahwa memang pengasuh memiliki sifat yang jujur dalam menyampaikan pesan. Selain itu peneliti juga melihat bahwa pengasuh juga menggunakan cerita sebagai media dalam penyampaian pesan.¹⁰ Cerita ini bisa menyadarkan santri dengan tujuan mereka dan harapan orang tuanya. AM mengungkapkan bahwa:

Saya selalu bertanya apa alasan mereka datang kesini, juga selalu mengingatkan mereka bahwa orang tua mereka juga mungkin bingung ketika jatah uang saku anaknya habis tapi pada saat itu orang tua tidak punya uang untuk dikirim ke pondok. Tapi orang tua akan selalu mengusahakan yang terbaik untuk anaknya.¹¹

Pernyataan ini didukung oleh E sebagai santri lama:

Jujur ya mbak, Pengasuh adalah salah satu orang yang membuat penyesuaian diri saya dilingkungan pondok menjadi mudah, sebab beliau selalu memberikan saya kasih sayang seperti anak sendiri. Beliau juga selalu mengajarkan saya untuk selalu berkata lemah lembut, tidak gampang emosi dan tidak membalas balik kejahatan orang lain. Saat beliau bercerita tentang orang tua saya, saya selalu sedih. Karena saya sudah tidak memiliki keluarga yang utuh. Ibu saya sudah meninggal dan bapak saya sudah tidak mengurus saya. Hanya pondok satu-satunya keluarga yang saya miliki.¹²

⁷ Lihat transkrip wawancara A nomor 03/W/22-02-2024

⁸ Lihat transkrip wawancara AM nomor 02/W/22-02-2024

⁹ Lihat transkrip wawancara R nomor 03/W/22-02-2024

¹⁰ Lihat transkrip observasi O/20-02-2024

¹¹ Lihat transkrip wawancara AM nomor 02/W/22-02-2024

¹² Lihat transkrip wawancara E nomor 04/W/22-02-2024

Perkataan ini diungkapkan oleh AM:

Metode gaulan baligha ini saya gunakan saat sedang berbicara dengan santri saya, selain saya menggunakannya pada saat saya sedang mengajar kitab adabul `alim wal muta`alim dan juga alala. Kitab-kitab ini berisi tentang ilmu pengetahuan, adab, hikmah kehidupan dan juga cerita.¹³

Pernyataan ini juga disebutkan oleh salah satu santri baru yaitu A:

Saya waktu awal masuk pondok merasa sedih, tidak nyaman dan setiap hari saya menangis. Saya merasa tersiksa karena tidak bisa bebas seperti di rumah, hari-hari berlalu dan saya dipanggil pengasuh untuk ngobrol. Saya dibimbing dan dinasehati beliau agar saya betah disini. Perkataan yang beliau ucapkan itu membuat hati saya tersentuh. Setelah itu saya memutuskan untuk bisa menyesuaikan tempat disini dan bertahan hingga saya wisuda¹⁴

Pernyataan ini juga didukung dengan ungkapan F sebagai santri baru:

Setiap kali pengasuh mengajar kitab, pengasuh juga sering menceritakan kisah-kisah yang menyentuh hati. Seperti kisah santri yang miskin namun punya keinginan yang besar. Santri itu miskin tidak punya apa-apa tapi dia pengen bisa belajar dipesantren. Saat di pesantren pun dia hanya punya satu baju dan satu sarung. Nah, ketika dia ingin ganti pakaian dia tidak bisa jadi harus nunggu baju itu kering. Sambil nunggu dia berendam di bak yang penuh dengan air. Seketika itu saya teringat dengan diri saya sendiri. Saya mondok sudah dikasih uang saku, baju bisa ganti-ganti, namun kenapa saya tidak bisa seperti santri tersebut. Dan itulah yang membuat saya sedih namun juga selalu termotivasi dengan cerita beliau.¹⁵

Pernyataan ini diungkapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Al Jayadi yaitu AM:

Jadi sebenarnya perkataan ini lebih baik jika kita gunakan untuk orang yang lebih tua dari kita. Namun, karena mengingat akhlak santri juga perlu dididik jadi saya selalu menggunakan bahasa jawa krama alus saat berbicara dengan santri saya.¹⁶

¹³ Lihat transkrip wawancara AM nomor 02/W/22-02-2024

¹⁴ Lihat transkrip wawancara A nomor 02/W/22-02-2024

¹⁵ Lihat transkrip wawancara F nomor 03/W/22-02-2024

¹⁶ Lihat transkrip wawancara AM nomor 03/W/22-02-2024

Ungkapan ini juga didukung dengan pernyataan santri lama Pondok Pesantren Al Jayadi yakni R:

Saat pengasuh berbicara, beliau selalu menggunakan perkataan yang digunakan untuk orang yang lebih tua. Contohnya menggunakan bahasa jawa krama saat berbicara dengan santri-santrinya.¹⁷

Pernyataan ini juga diungkapkan oleh E selaku santri lama:

Iya mbak, pengasuh selalu menggunakan bahasa jawa krama saat berinteraksi dengan siapapun entah itu santri, anaknya maupun dengan keluarganya. Beliau selalu membiasakan untuk selalu memakai bahasa jawa krama.¹⁸

Selanjutnya pengasuh juga melakukan penerapan dalam bahasa jawa krama alus. Bahasa jawa krama adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Al Jayadi. Bahasa jawa krama ini diwajibkan untuk setiap santri, fungsinya untuk melatih santri menjaga sopan santun dalam bertutur kata. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengasuh yakni AM menyatakan:

Iya, mbak alhamdulillah. Bahasa jawa krama memiliki efek yang cukup positif untuk santri-santri saya. Bahasa jawa krama ini bisa digunakan untuk melatih adaptasi karena jika seseorang bisa menghormati orang lain maka orang itu juga akan diperlakukan sama. Selain itu bagi orang tua efek dari bahasa jawa ini bisa membuat anaknya lebih dipandang baik oleh masyarakat. Bahasa jawa krama ini tidak hanya saya terapkan saat berbicara dengan santri-santri saya saja, melainkan santri-santri saya entah lama ataupun baru harus menggunakan bahasa ini saat berbicara dengan teman-temannya. Dari keempat metode yang saya terapkan metode qaulan karima juga yang penerapannya berbeda. Metode ini saya terapkan selama satu tahun untuk santri baru. Jika sudah lebih dari satu tahun baru boleh menggunakan bahasa jawa ngoko. Hal ini dilakukan agar santri terbiasa berbahasa santun saat di lingkungan pondok maupun saat di luar pondok. Selain itu bahasa jawa krama ini bisa menjaga semua perkataan yang kasar, yang bisa menimbulkan pertengkaran sesama teman.¹⁹

¹⁷ Lihat transkrip wawancara R nomor 03/W/22-02-2024

¹⁸ Lihat transkrip wawancara E nomor 03/W/22-02-2024

¹⁹ Lihat transkrip wawancara AM nomor 03/W/22-02-2024

Dalam penerapan bahasa Jawa krama dalam kehidupan sehari-hari peneliti melihat bahwa bahasa ini cukup sering digunakan.²⁰ Dalam penerapannya santri-santri baru mengaku kesulitan saat menggunakan bahasa Jawa krama. Namun, saat santri baru tidak mengerti maka senior akan siap membantu. Dalam ungkapan A sebagai santri baru:

Ya, mbak sulit untuk menggunakan bahasa tersebut. Apalagi kami santri baru, yang biasanya kalau di rumah menggunakan bahasa ngoko. Tapi kami sebagai santri baru selalu berusaha untuk tetap menggunakan bahasa tersebut agar orang tua kami bangga. Kadang kalau saya kesulitan saat berbicara menggunakan bahasa krama, saya selalu dibantu oleh kakak-kakak senior.²¹

Pernyataan ini juga didukung oleh F sebagai santri baru:

Untuk saya sebagai santri yang masih baru memang terasa sulit. Tapi, alhamdulillah saat sebelum mondok saya diajari orang tua saya sedikit bahasa krama jadi tidak terlalu berat.²²

AM selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Jayadi mengungkapkan:

Saya selalu menggunakan perkataan yang baik karena memang sebagai seorang pengasuh sekaligus ustadz harus bisa menjadi contoh yang baik bagi santrinya. Perkataan yang baik contohnya jika saya ingin menyuruh santri untuk mengambilkan sesuatu caranya tidak dengan membentak, namun dengan cara pelan dan dengan kata-kata yang baik. Contohnya “nak, tolong ambilkan saya segelas air minum”, begitu.²³

Ungkapan ini juga dikatakan oleh R sebagai santri lama di Pondok Pesantren Al Jayadi:

Menurut saya ya, karena beliau saya masih bertahan disini. Beliau sangat berjasa bagi saya. Tidak hanya perkataannya yang ramah dan menyentuh hati namun, perilaku beliau patut untuk kami teladani.²⁴

Ungkapan ini juga didukung oleh pernyataan E sebagai santri lama:

Kalau menurut saya sih mbak, pengasuh itu baik tidak hanya ditingkah laku tapi juga dari ucapan. Kalau saya melihat pengasuh yang ada di luar sana kalau marah terus khilaf kadang masih bisa berkata yang kotor mbak. Namun pengasuh di pondok pesantren Al Jayadi ini beda mbak,

²⁰ Lihat transkrip observasi O/20-02-2024

²¹ Lihat transkrip wawancara A nomor 02/W/22-02-2024

²² Lihat transkrip wawancara F nomor 02/W/22-02-2024

²³ Lihat transkrip wawancara AM nomor 02/W/22-02-2024

²⁴ Lihat transkrip wawancara R nomor 03/W/22-02-2024

bedanya beliau kalau marah tidak akan sekalipun berkata kotor karena menurut beliau kalau sudah berkata satu kali itu akan menjadi teladan yang jelek bagi santri dan keturunannya. Beliau ya mbak kalau marah pasti diam dulu, beliau menunggu emosi beliau turun baru berbicara jika ada yang salah dengan apa yang dilakukan santri-santrinya.²⁵

Walaupun berada di tempat yang baru, suasana yang yang berbeda, akan tetap nyaman bila berada dengan orang yang selalu berkata baik-baik. Hal ini diungkapkan oleh F selaku santri baru:

Saya senang bisa mondok disini karena mondok disini temannya banyak, kegiatan keagamaan juga banyak dan pengasuh yang selalu berkata baik membuat saya betah disini.²⁶

Hal ini didukung dengan pernyataan A sebagai santri baru:

Seneng banget mbak mondok disini itu kadang tidak terasa mondok. Pengasuh juga sangat baik, beliau selalu menyapa dan sudah seperti keluarga sendiri. Beliau juga selalu berkata yang baik-baik. Tidak ngomongin orang, tidak berkata kotor seperti misuh itu lo mbak, pokoknya pengasuh adalah panutan kami.²⁷

Jadi dapat dikatakan bahwasanya metode komunikasi Islam penting sekali diterapkan, karena ketika santri baru bosan dan jenuh perlu adanya dorongan atau rangsangan agar santri baru mau tetap belajar dan tetap bisa menikmati suasana pondok. Untuk itu pengasuh juga perlu menggunakan metode agar santri baru bisa semangat mondok.

C. Urgensi Penggunaan Metode Komunikasi Islam Yang Dilakukan Pengasuh Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun dalam Melatih Adaptasi Santri Baru

Mengenai urgensi dari penggunaan metode komunikasi Islam yang dilakukan pengasuh Pondok Al Jayadi, yang akan dipaparkan oleh peneliti dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengasuh Pondok Al Jayadi adalah sebagai berikut:

Menurut saya, peran komunikasi Islam yang dilakukan pengasuh itu sangat penting. Apalagi mengingat santri yang baru masuk memerlukan

²⁵ Lihat transkrip wawancara E nomor 03/W/22-02-2024

²⁶ Lihat transkrip wawancara F nomor 03/W/22-02-2024

²⁷ Lihat transkrip wawancara A nomor 03/W/22-02-2024

dukungan. Jadi, komunikasi Islam memiliki peran yang pertama ada support atau dukungan. Disini saya selaku pengasuh ingin memberikan dukungan penuh terhadap santri-santri saya. Saya ingin santri saya bisa cepat menyesuaikan diri dilingkungan pondok agar setidaknya mereka itu bisa nyaman.²⁸

Hal ini juga didukung dengan pernyataan santri baru yakni F:

Komunikasi yang dilakukan pengasuh itu menurut saya mempunyai peran penting. Jadi mbak, komunikasi pengasuh adalah sebuah support bagi santri baru. Dengan adanya dukungan santri itu memiliki semangat belajar, mengaji dan hal terpenting mendapatkan berkah guru.²⁹

Pernyataan ini juga didukung oleh ungkapan A selaku santri baru:

Jadi saya ingin bercerita sedikit soal pengasuh ya mbak. Pengasuh itu adalah orang yang selalu mendukung apapun keputusan saya. Beliau sudah seperti ayah saya, beliau adalah sosok yang membuat saya betah. Perkataan beliau pun selalu dan selalu menjadi support saya. Mungkin mondok disini bukan keputusan saya tapi mungkin ini takdir. Saya bisa bertemu pengasuh yang ramah dan selalu mensupport saya dalam segala hal.³⁰

Hal-hal kecil yang dilakukan pengasuh sangat berdampak besar bagi santri baru. mengingat banyaknya santri yang kurang mendapatkan kasih sayang serta *support* dari orang tua kandung mereka. Ungkapan dari E selaku santri lama inipun sama yaitu:

Komunikasi yang dilakukan pengasuh merupakan suatu support bagi saya untuk terus bertahan. Kata-kata beliau selalu membuat saya bangkit. Beliau juga selalu mendukung cita-cita saya. Dan karena itulah saya ingin mengabdikan dengan beliau.³¹

Pernyataan ini juga didukung dengan ungkapan R sebagai santri lama:

Kata-kata pengasuh itu adalah support sistem santri, termasuk saya. Saya ya mbak sama beliau sudah seperti keluarga. Saya selalu mendengarkan perkataan beliau. Hingga saat lulus pun saya ditawarkan untuk ngabdikan dan dikuliahkan oleh beliau. Sebenarnya saya sungkan karena memang dari awal saya mondok saya sudah dibiayai beliau.

²⁸ Lihat transkrip wawancara AM nomor 06/W/22-02-2024

²⁹ Lihat transkrip wawancara F nomor 05/W/22-02-2024

³⁰ Lihat transkrip wawancara A nomor 05/W/22-02-2024

³¹ Lihat transkrip wawancara E nomor 05/W/22-02-2024

Akhirnya saya ingin mengabdikan tapi saya tidak ingin kuliah. Ya karena saya ingin mengabdikan saya membantu beliau mengurus adek-adek santri.³²

Selain peneliti melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi di pondok Al Jayadi. Memang benar setelah berbicara dengan pengurus pondok, pengurus memang menjadi salah satu orang yang mampu membuat santri baru bisa bertahan.³³ Selanjutnya AM selaku pengurus mengungkapkan bahwa:

Yang kedua sebagai motivasi. Mengapa motivasi? Karena motivasi inilah yang mampu meluluhkan hati seseorang. Jadi mbak, maksud saya komunikasi Islam kan mengarahkan ke jalan kebaikan, nah jika komunikasi yang kita lakukan lebih bisa membuat hatinya luluh atau istilahnya baperlah. Itu mampu membuat santri lebih bisa mudah, paham dan juga mengerti apa yang kita sampaikan. Akhirnya apa yang kita ucapkan akan mudah mereka jalani. Intinya biar cepat menyesuaikan dirilah, biar tidak selalu menangis setiap malam.³⁴

Pernyataan di atas didukung dengan pernyataan R selaku santri lama:

Ya mungkin waktu awal-awal mondok disini saya merasa bosan dan takut bila tidak mendapat teman. Tiap malam ketika teman-teman saya tidur saya menangis karena ingin pulang. Namun setelah beberapa hari disini saya diberikan motivasi oleh pengurus, bahwa harus mengingat tujuan awal saya mondok, harus mengingat disini saya tidak sendiri dan setiap santri pasti merasakan apa yang saya rasakan tapi mereka kuat karena ada harapan orang tua yang harus saya perjuangkan. Setelah itu yang saya lakukan yaitu menjalin pertemanan, menerima lingkungan, memotivasi diri sendiri dan mencoba enjoy.³⁵

Pernyataan ini juga didukung oleh ungkapan A selaku santri baru:

Kata-kata pengurus juga selalu memotivasi saya dalam melakukan segala hal. Tidak hanya dalam menimba ilmu namun juga tentang kehidupan sehari-hari saya.³⁶

³² Lihat transkrip wawancara R nomor 05/W/22-02-2024

³³ Lihat transkrip observasi O/20-02-2024

³⁴ Lihat transkrip wawancara AM nomor 06/W/22-02-2024

³⁵ Lihat transkrip wawancara R nomor 05/W/22-02-2024

³⁶ Lihat transkrip wawancara A nomor 05/W/22-02-2024

Ungkapan dari E selaku santri lama inipun sama yaitu:

Ya, saya sering diajak ngobrol dengan beliau tentang pondok, kehidupan pondok serta pernah memotivasi saya agar bisa kuat tinggal di pondok. Setelah mendapatkan motivasi dari beliau, saya merasa memang saya harus kuat, karena di sini saya ingin mencari ilmu dunia dan juga ilmu akhirat. Sekaligus saya ingin membuat keluarga saya bangga karena saya bisa menjadi orang yang mengerti agama.³⁷

Pernyataan ini juga didukung dengan ungkapan F sebagai santri baru:

Saya pernah diajak ngobrol pengasuh waktu awal-awal disini. Namun setelah itu jarang ngobrol dengan beliau karena beliau sibuk dengan pekerjaannya di sekolah. Beliau itu adalah motivator saya disini mbak. Saya itu sering sekali menangis dan pengasuh selalu tahu bila saya habis menangis dan setelah itu saya diberi nasehat. Dan nasehatnya itu selalu memotivasi saya untuk kuat menghadapi masalah yang ada.³⁸

Motivasi ini mampu membangkitkan semangat santri selama belajar di pondok Al Jayadi. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya wawancara yang dilakukan peneliti serta hasil observasi peneliti.

AM selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Jayadi mengungkapkan:

Alhamdulillah mbak, setiap hari minggu kita selalu mengadakan ro'an dan sebelum ro'an semua santri harus berkumpul di aula untuk evaluasi peraturan selama seminggu, selain itu kami juga memberikan kelonggaran bagi santri jika mempunyai unek-unek. Lalu kami juga selalu berada di pondok untuk memantau perkembangan metode komunikasi islam yang kami berikan. Peran komunikasi islam yang kami lakukan juga selalu membuat para santri mampu terbuka, mereka selalu bercerita jika memiliki unek-unek entah empat mata atau saat bersama-sama dengan teman-teman yang lain.³⁹

Pernyataan ini juga didukung oleh ungkapan A selaku santri baru:

Setiap hari minggu kan pasti ada Ro'an, nah sebelum itu kami pasti disuruh kumpul dulu buat evaluasi peraturan selama seminggu. Namun juga ada waktu dimana para santri bisa mengungkapkan unek-uneknya. Tapi juga mungkin ada santri yang pemalu. Nah bagi santri yang extrovert pasti mudah untuk terbuka dan mengeluarkan unek-uneknya

³⁷ Lihat transkrip wawancara E nomor 05/W/22-02-2024

³⁸ Lihat transkrip wawancara F nomor 05/W/22-02-2024

³⁹ Lihat transkrip wawancara AM nomor 06/W/22-02-2024

di depan banyak orang. Namun bagi kami yang introvert kami diberi ruang untuk mengeluarkan unek-unek di tempat tertutup.⁴⁰

Pernyataan ini juga diungkapkan oleh F selaku santri baru:

ya mbak pengasuh itu selalu memberi tempat untuk santri curhat. Pengasuh selalu menampung cerita santri. Ya memang saya belum lama disini tapi beliau cukup pengertian kepada semua santrinya. Itulah yang membuat kami terbuka bila ada masalah sedikit. Tapi dengan saya bercerita saya jadi lebih lega dan bisa beradaptasi lebih cepat. Buktinya sekarang saya sudah tidak menangis lo mbak.⁴¹

Ungkapan dari E selaku santri lama inipun sama yaitu:

kalau saya sangat terbuka dengan pengasuh mbak. Saya tidak menutupi masalah apapun dengan beliau. Karena meskipun saya menutupinya beliau tetap akan tahu. Beliau juga setiap minggu memberi ruang bagi santrinya bila punya unek-unek yang ingin disampaikan.⁴²

Pernyataan ini juga didukung dengan ungkapan R sebagai santri lama:

hah jangan ditanya kalau itu mbak, pengasuh itu mbak setiap minggu pasti melakukan *sharing* atau diskusi. Pada waktu itu santri dipersilahkan untuk terbuka. Santri bisa mengeluarkan unek-unek yang mereka pendam. Kalau saya untuk masalah umum dan masih terkait pondok saya selalu berpendapat. Namun untuk masalah pribadi kadang saya terbuka namun hanya empat mata saya dengan pengasuh saja.⁴³

Sesuai dengan yang dipaparkan oleh informan bahwa memang benar pengasuh selalu menerapkan *sharing* di hari minggu untuk evaluasi serta untuk melatih santri terbuka terhadap permasalahan yang dihadapi.⁴⁴

Peneliti melihat hal ini cukup efektif dilakukan.

⁴⁰ Lihat transkrip wawancara A nomor 05/W/22-02-2024

⁴¹ Lihat transkrip wawancara F nomor 05/W/22-02-2024

⁴² Lihat transkrip wawancara E nomor 05/W/22-02-2024

⁴³ Lihat transkrip wawancara R nomor 05/W/22-02-2024

⁴⁴ Lihat transkrip observasi O/20-02-2024

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Komunikasi Islam Pengasuh Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun Dalam Melatih Adaptasi Santri Baru

Setiap komunikasi pasti ada faktor pendukung dan penghambatnya. Berikut adalah faktor pendukung komunikasi Islam pengasuh Pondok Pesantren Al Jayadi terkait masalah adaptasi santri baru adalah sebagai berikut:

1) Faktor pendukung komunikasi Islam pengasuh

Faktor pendukung adalah faktor yang mampu mempercepat proses perubahan. Faktor pendukung yang ada di Pondok Pesantren Al Jayadi salah satunya adalah media perantara saat menyampaikan. AM selaku pengasuh pondok mengungkapkan bahwa:

Kalau faktor pendukungnya sih ada media perantara kalau disini ada proyektor ada mik yang digunakan untuk menyampaikan pesan saat mengaji. Disini juga ada kitab yang digunakan santri untuk belajar, jika pesan yang disampaikan pengasuh kurang jelas bisa melihat kitab karena memang saya selalu mengambil sedikit informasi dari kitab untuk dijadikan bahan motivasi dan ilmu untuk santri. Lalu ada tempat yang tenang, santri itu konsentrasi ketika diajak bicara. Teman dekat dan keluarga juga merupakan faktor pendukung karena biasanya ada santri yang pemalu kadang kalau saat saya panggil untuk berbicara santri baru selalu takut, namun dengan dukungan keluarga dan teman dekatnya mereka akan lebih percaya. Nah, semua faktor pendukung ini memang sangat membantu saya melatih adaptasi santri baru.⁴⁵

R selaku santri lama juga mengungkapkan bahwa:

Menurut saya, faktor pendukung saat berkomunikasi dengan pengasuh yakni alat pengantar komunikasi (mik, proyektor), suasana yang tenang, penyampaian pesan pengasuh jelas, teman dan juga adanya respon dari santri itu sendiri.⁴⁶

Hal ini juga didukung dengan pernyataan A sebagai santri baru:

menurut saya faktor pendukungnya itu suasana yang tenang. Teman juga bisa menjadi faktor pendukungnya karena santri seperti saya bila dipanggil pengasuh itu pasti selalu bawa teman dekat agar

⁴⁵ Lihat transkrip wawancara AM nomor 05/W/22-02-2024

⁴⁶ Lihat transkrip wawancara R nomor 06/W/22-02-2024

tenang tidak merasa takut, lalu ucapan yang jujur dari pengasuh dan juga pengasuh bisa mengerti sifat santrinya.⁴⁷

Ungkapan ini juga didukung dengan perkataan E selaku santri lama, bahwa faktor pendukung komunikasi Islam tidak hanya media pengantar dan juga faktor lingkungan saja melainkan pengasuh memiliki cara yang unik saat menyampaikan sehingga ada daya tarik tersendiri. E mengungkapkan bahwa:

Menurut saya, faktor pendukungnya yakni pengasuh yang punya cara unik dalam penyampaian pesan, jadi ketika saya berbicara dengan pengasuh kadang pengasuh menyampaikan pesannya itu unik mbak. Jadi kayak diajak serius namun juga ada waktu dimana kita diajak bercanda. Intinya biar nggak sepaneng gitu lo mbak. Terus, suasana yang tenang dan mendukung, jadi di pondok ini itu jauh dari jalan raya mbak ditambah pondok kami itu dekat dengan sawah jadi aman, nyaman, tenang dan juga adem. Lalu santrinya fokus saat diajak komunikasi.⁴⁸

Menurut santri baru sendiri faktor pendukungnya adalah sudah mengenal pengasuh. Pernyataan ini diungkapkan oleh F selaku santri baru:

Menurut saya faktor pendukungnya sudah mengenal pengasuh sebelum masuk pondok, suasana yang tenang, dan sarana prasarana.⁴⁹

Dari hasil observasi peneliti juga melihat bahwasanya faktor pendukung seperti mik/proyektor itu memang ada di Pondok Pesantren Al Jayadi, suasana yang tenang dekat dengan sawah, pembawaan pesan yang dilakukan pengasuh dll itu memang ada.⁵⁰

⁴⁷ Lihat transkrip wawancara A nomor 06/W/22-02-2024

⁴⁸ Lihat transkrip wawancara E nomor 06/W/22-02-2024

⁴⁹ Lihat transkrip wawancara F nomor 06/W/22-02-2024

⁵⁰ Lihat transkrip Observasi /22-02-2024

2) Faktor penghambat komunikasi Islam pengasuh

Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang menghambat proses komunikasi yang dilakukan pengasuh pondok. Faktor penghambat komunikasi Islam di Pondok Pesantren Al Jayadi yakni waktu saat berkomunikasi dengan santri tidak tepat. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan AM selaku pengasuh pondok:

Faktor penghambatnya itu kalau waktu komunikasinya tidak tepat, seperti saat suasananya sedang tidak enak. Contohnya saat ada penjemputan orang tua dan saya ingin menasehati atau yang lainnya, nah itu kan tidak tepat to jika digunakan jadi harus nunggu orang tua pulang lah minimal. Saat mati listrik saat mengaji jadi suara saya tidak bisa menjangkau karena jumlah santri yang banyak. Terus suasananya ramai dan tidak kondusif, disini memang jauh dari jalan raya dan kebisingan motor. Namun ketika ada acara atau hajatan itu pasti ramai dan tempat yang kami sediakan itu juga tidak kedap suara, jadi suara dari luar pun masih bisa masuk. Dan juga saat santri saya sedang emosi, walaupun saya menjelaskan panjang lebar pasti tidak akan masuk di kepala.⁵¹

Hal ini didukung dengan pernyataan A selaku santri baru:

Faktor penghambatnya yaitu suasana yang ramai, emosi, mati listrik dan tidak adanya respon dari lawan bicara.⁵²

Pernyataan ini juga diungkapkan oleh F selaku santri baru:

Faktor penghambatnya yaitu ketika tidak mengenal pengasuh dan sungkan dengan beliau, suasana yang ramai, dan juga kurang fokus saat diajak ngomong.⁵³

Ungkapan dari E selaku santri lama inipun sama yaitu:

Faktor penghambatnya yaitu waktu yang tidak tepat, listriknya mati, kurang konsentrasi saat diajak ngobrol dan suasana yang ramai.⁵⁴

⁵¹ Lihat transkrip wawancara AM nomor 05/W/22-02-2024

⁵² Lihat transkrip wawancara A nomor 06/W/22-02-2024

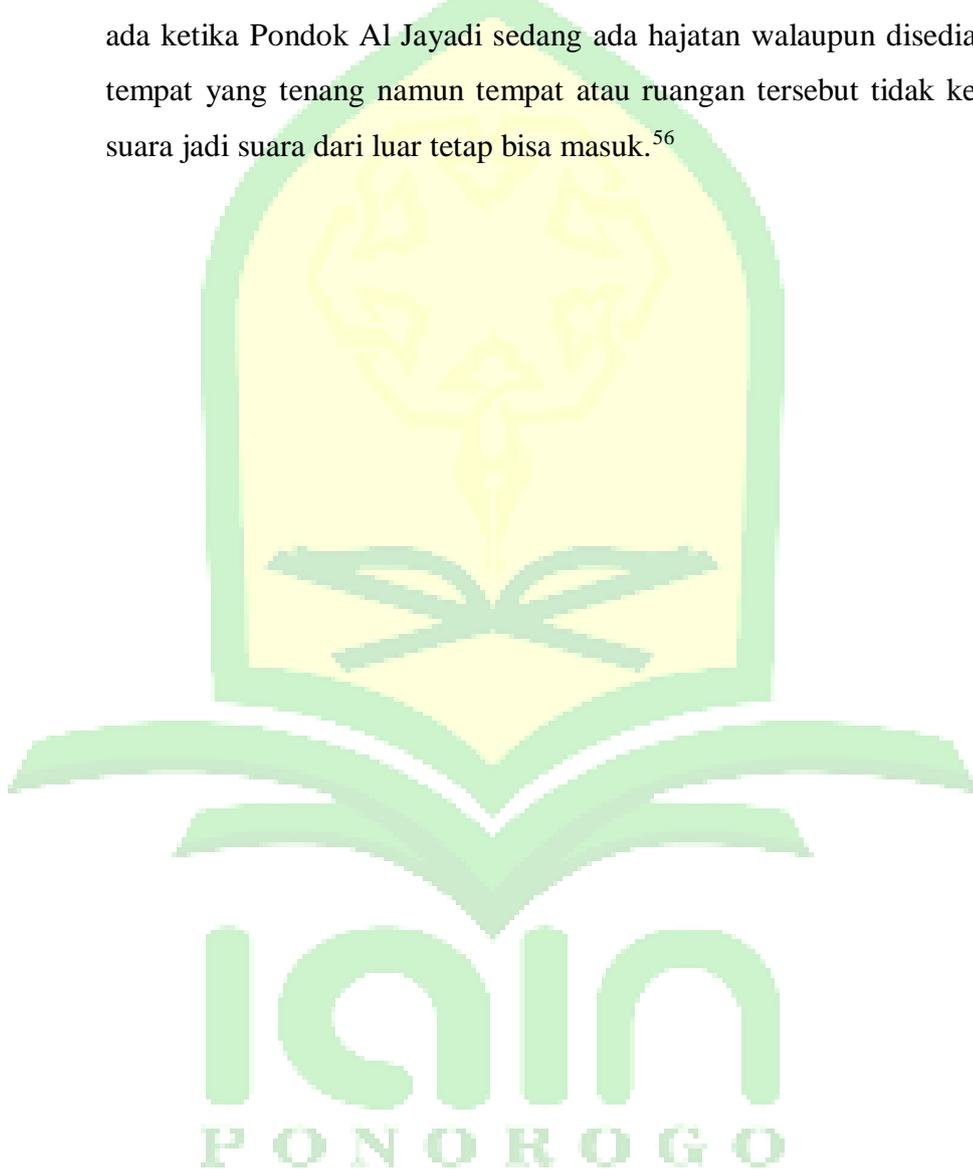
⁵³ Lihat transkrip wawancara F nomor 06/W/22-02-2024

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara E nomor 06/W/22-02-2024

Pernyataan ini juga didukung dengan ungkapan R sebagai santri lama:

Faktor penghambatnya yakni, ketika santri tidak bisa fokus dan salah pemahaman, lingkungan yang ramai, dan juga saat pengasuh maupun santri emosi.⁵⁵

Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa faktor penghambat itu ada ketika Pondok Al Jayadi sedang ada hajatan walaupun disediakan tempat yang tenang namun tempat atau ruangan tersebut tidak kedap suara jadi suara dari luar tetap bisa masuk.⁵⁶



⁵⁵ Lihat transkrip wawancara R nomor 06/W/22-02-2024

⁵⁶ Lihat transkrip Observasi /22-02-2024

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Implementasi Metode Komunikasi Islam Pengasuh Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun Dalam Melatih Adaptasi Santri Baru.

Metode komunikasi Islam adalah suatu cara yang digunakan pengasuh untuk berinteraksi dengan santrinya. penulis menggunakan teori komunikasi Islam yang dikemukakan oleh Muslimin dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Islam. Menurut Muslimin, komunikasi Islam merupakan suatu kejadian atau peristiwa komunikasi yang mana komunikator atau orang yang menyampaikan suatu informasi (da'i, ustadz, mubaligh, kyai, dll) menyampaikan pesan verbal maupun non verbal tentang ajaran Islam melalui metode atau strategi kepada komunikan (individu, jama'ah, kelompok, umat, atau yang lainnya).¹ Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dengan informan tentang implementasi metode komunikasi Islam, informan tersebut mengaku menerapkan beberapa metode yang dirasa mampu membantu proses adaptasi santri baru. informan tersebut mengatakan:

Untuk metodenya saya menggunakan metode komunikasi Islam, karena saya ingin mendidik santri dengan ajaran Rasulullah SAW. Metode komunikasi Islam yang pertama yaitu *qaulan sadida*, *qaulan baligha*, *qaulan karima* dan *qaulan ma'rufa*.²

Dari data dan teori di atas dapat dianalisis bahwa Pondok Al Jayadi memang menerapkan beberapa metode komunikasi Islam yang disampaikan oleh pengasuh pondok yang dilakukan secara verbal. Metode ini biasa digunakan pengasuh agar bisa lebih dekat dengan santrinya, karena dalam proses adaptasi, santri perlu mengenal pengasuh sebagai orang yang mendidik, membimbing di asrama pondok. dari data di atas juga diketahui bahwa pengasuh menggunakan empat metode, metode yang pertama adalah *qaulan sadida*. *Qaulan sadida* adalah metode dengan menerapkan

¹ Muslimin, "Komunikasi Islam", (Jakarta: Amzah, 2021), 2.

² Lihat transkrip wawancara AM nomor 01/W/22-02-2024

kebenaran. Mencakup fakta, tidak rekayasa ataupun manipulasi.³ Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan santri pondok Al Jayadi, mengungkapkan bahwa:

Iya mbak, jadi selama saya mondok di sini saya selalu melihat bahwa pengasuh selalu berkata jujur. Pengasuh tidak pernah mengarang cerita soal kisah hidupnya yang dulu hanyalah santri sekarang bisa menjadi ustadz sekaligus pengasuh kami. Saya bisa berkata bahwa pengasuh itu jujur yha karena saya membuktikannya sendiri. Saya mendengar kisahnya itu tidak hanya dari pengasuh sendiri melainkan dari masyarakat sekitar juga.⁴

Dari data dan teori di atas dapat dianalisis bahwa antara teori dan data memiliki persamaan. Data di atas menunjukkan bahwasanya metode qaulan sadida memang diterapkan dilingkungan pondok, metode tersebut selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Data tersebut juga menunjukkan bahwa apa yang pengasuh katakan memang benar adanya.

Metode yang kedua adalah *qaulan baligha*. Kata “*baligh*” dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sesuatu yang dituju. Namun jika dikaitkan dengan qaul (ucapan atau komunikasi), *baligh* berarti fasih, jelas maknanya. Maka dari itu prinsip dari *Qaulan Baligha* dapat didefinisikan sebagai prinsip komunikasi yang efektif.⁵ Dari data yang didapatkan, metode ini biasanya diterapkan saat santri sedang mengaji. Pengasuh akan mengajarkan beberapa ilmu dan menceritakan kisah-kisah yang mampu menyentuh hati mereka. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan:

Setiap kali pengasuh mengajar kitab, pengasuh juga sering menceritakan kisah-kisah yang menyentuh hati. Seperti kisah santri yang miskin namun punya keinginan yang besar. Santri itu miskin tidak punya apa-apa tapi dia pengen bisa belajar dipesantren. Saat di pesantren pun dia hanya punya satu baju dan satu sarung. Nah, ketika

³ Agung Kuwantoro, *Mengambil Hikmah Dari Keidupan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 34.

⁴ Lihat transkrip wawancara R nomor 03/W/22-02-2024

⁵ Nida Ankhofiyya, Zainal Abidin dan Badrudin, “Bahasa Tabligh Yang Efektif Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Maudhu’i Qaulan Baligha Q.S An-Nisa Ayat 63)”, *Adzikra: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1 (Januari-Juni 2020), 8.

dia ingin ganti pakaian dia tidak bisa jadi harus nunggu baju itu kering. Sambil nunggu dia berendam di bak yang penuh dengan air. Seketika itu saya teringat dengan diri saya sendiri. Saya mondok sudah dikasih uang saku, baju bisa ganti-ganti, namun kenapa saya tidak bisa seperti santri tersebut. Dan itulah yang membuat saya sedih namun juga selalu termotivasi dengan cerita beliau.⁶

Dari data dan teori di atas dapat dianalisis bahwasanya metode yang kedua memang tepat sasaran. Jika dianalisis dengan menggunakan teori Nida Ankhofiyya teori tersebut memiliki persamaan.

Di Pondok Pesantren Al Jayadi menggunakan bahasa jawa krama. Di Jawa Timur bahasa jawa krama digunakan ketika orang yang lebih muda berbicara dengan orang yang lebih tua. Nah, uniknya metode bahasa jawa krama di Pondok Pesantren Al Jayadi diterapkan pengasuh saat berbicara dengan santri barunya. Selain itu metode ini juga diterapkan kepada santri baru saat berbicara dengan teman sebaya maupun dengan kakak tingkatnya. Peraturan ini diterapkan hanya untuk santri baru dan peraturan ini diberlakukan hanya satu tahun saja. Fungsi dari diterapkannya metode ini agar para santri baru bisa hidup aman, nyaman, damai selama di pondok. Karena pengasuh melihat akhir-akhir ini banyak pondok-pondok di luar sana, santrinya tidak betah karena bertengkar dengan teman-temannya. Selain itu peraturan ini bisa membuat para santri melatih adaptasi juga bisa melatih sopan santun saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Salah satu santri mengatakan bahwa:

Iya, mbak alkhamdulillah. Bahasa jawa krama memiliki efek yang cukup positif untuk santri-santri saya. Bahasa jawa krama ini bisa digunakan untuk melatih adaptasi karena jika seseorang bisa menghormati orang lain maka orang itu juga akan diperlakukan sama. Selain itu bagi orang tua efek dari bahasa jawa ini bisa membuat anaknya lebih dipandang baik oleh masyarakat. Bahasa jawa krama ini tidak hanya saya terapkan saat berbicara dengan santri-santri saya saja, melainkan santri-santri saya entah lama ataupun baru harus menggunakan bahasa ini saat berbicara dengan teman-temannya. Dari keempat metode yang saya terapkan metode qaulan karima juga yang penerapannya berbeda. Metode ini saya

⁶ Lihat transkrip wawancara F nomor 03/W/22-02-2024

terapkan selama satu tahun untuk santri baru. Jika sudah lebih dari satu tahun baru boleh menggunakan bahasa jawa ngoko. Hal ini dilakukan agar santri terbiasa berbahasa santun saat di lingkungan pondok maupun saat di luar pondok. Selain itu bahasa jawa krama ini bisa menjaga semua perkataan yang kasar, yang bisa menimbulkan pertengkaran sesama teman.⁷

Dari data di atas dapat dianalisis dengan menggunakan teori dari penelitian Tomi Hendra yang berjudul “Komunikasi Islam Pada Masyarakat Multikultural”. Pada penelitian Tomi mengungkapkan bahwa prinsip komunikasi *Qaulan Maysura* (perkataan yang pantas, sopan dan mudah). Hal ini menjelaskan bahwa penelitian peneliti dengan penelitian Tomi memiliki persamaan namun memiliki perbedaan yakni metode penelitian, data yang digunakan serta lokasi penelitian.

Metode komunikasi Islam yang terakhir yaitu qaulan ma`rufa. Metode ini merupakan metode yang digunakan pengasuh pondok Al Jayadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti saat santri melakukan kesalahan, pengasuh akan datang untuk menyelesaikan masalah mereka. Biasanya ketika pengasuh ingin menasehati santri, dan pengasuh dalam keadaan marah pengasuh selalu menunggu amarahnya reda baru pengasuh datang menemui santri.

Kalau menurut saya sih mbak, pengasuh itu baik tidak hanya ditingkah laku tapi juga dari ucapan. Kalau saya melihat pengasuh yang ada di luar sana kalau marah terus khilaf kadang masih bisa berkata yang kotor mbak. Namun pengasuh di pondok pesantren al jayadi ini beda mbak, bedanya beliau kalau marah tidak akan sekalipun berkata kotor karena menurut beliau kalau sudah berkata satu kali itu akan menjadi teladan yang jelek bagi santri dan keturunannya. Beliau ya mbak kalau marah pasti diam dulu, beliau menunggu emosi beliau turun baru berbicara jika ada yang salah dengan apa yang dilakukan santri-santrinya.⁸

Dari data di atas dapat dianalisis dengan menggunakan teori dari Achmad Syarifuddin yang menyatakan bahwa metode qaulan ma`rufa merupakan perkataan yang mampu bermanfaat dan menumbuhkan

⁷ Lihat transkrip wawancara AM nomor 03/W/22-02-2024

⁸ Lihat transkrip wawancara E nomor 03/W/22-02-2024

kebaikan bagi orang lain. Teori tersebut memiliki persamaan dengan data di atas. Data di atas menunjukkan bahwa pengasuh Pondok Al Jayadi selalu menjaga perkataannya selain itu perkataan pengasuh juga mengandung nasehat yang memiliki manfaat untuk orang lain.⁹

B. Urgensi Penggunaan Metode Komunikasi Islam Yang Dilakukan Pengasuh Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun dalam Melatih Adaptasi Santri Baru.

Dari macam-macam metode komunikasi Islam yang digunakan pengasuh, selanjutnya adalah urgensi penggunaan metode komunikasi Islam pengasuh Pondok Pesantren Al-Jayadi dalam melatih adaptasi santri baru. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, peneliti melihat bahwa pengasuh sering kali memberikan bantuan biaya sekolah bagi santri yang kurang mampu, memberikan izin ketika santri memiliki kegiatan di luar pondok seperti kegiatan pramuka di sekolah dan juga yang lainnya. Seperti ungkapan informan R yang menyatakan bahwa:

Kata-kata pengasuh itu adalah support sistem santri, termasuk saya. Saya ya mbak sama beliau sudah seperti keluarga. Saya selalu mendengarkan perkataan beliau. Hingga saat lulus pun saya ditawarkan untuk ngabdi dan dikuliahkan oleh beliau. Sebenarnya saya sungkan karena memang dari awal saya mondok saya sudah dibiayai beliau. Akhirnya saya ingin mengabdikan tapi saya tidak ingin kuliah. Ya karena saya ingin mengabdikan saya membantu beliau mengasuh adek-adek santri.¹⁰

Hal ini dapat disimpulkan bahwasanya urgensi penggunaan metode komunikasi Islam yakni yang pertama, sebagai dukungan bagi santri baru dalam proses penyesuaian diri. Data di atas dapat dianalisis dengan teori dari Gottlieb yang menyatakan dukungan sosial sebagai suatu informasi verbal maupun non verbal, nasehat, bantuan yang mutlak atau tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau mungkin memberikan manfaat emosional dalam bentuk

⁹ Achmad Syarifudin Dan M. Randicha Hamandia, "Strategi Prodi Dan Alumni KPI Dalam Meningkatkan Peran Da'i/Ah Di Sumatera Selatan", (Palembang: Rafah Press, 2021), 14.

¹⁰ Lihat transkrip wawancara R nomor 05/W/22-02-2024

mempengaruhi perilaku penerimanya.¹¹ Dukungan dari pengasuh ini memiliki peran penting bagi santri karena dengan dukungan dari pengasuh, santri baru mampu beradaptasi dengan lebih cepat, bisa semangat belajar dan mampu mengikuti kegiatan pondok yang lainnya.

Selanjutnya peneliti juga melihat bahwa pengasuh sering memberikan nasehat-nasehat kepada santri baru, dengan hal ini peneliti melihat beberapa pencapaian santri seperti mampu menyelesaikan hafalan jus tiga puluh dan lalarannya, mendapatkan juara tiga lomba olimpiade fisika, menjadi MC ditingkat kecamatan dll. Hal ini menunjukkan bahwa urgensi penggunaan metode ini yakni motivasi. Motivasi ini memiliki peran yang penting bagi kehidupan santri baru selama masih di lingkungan pondok yakni bisa memberikan dorongan untuk santri baru beradaptasi di lingkungan Pondok Pesantren Al Jayadi, menggerakkan semangat santri baru, menguatkan mental santri selama di pondok, dan mengarahkan ke jalan kebenaran. Hal ini bisa di analisis dengan teori dari Ricardo Garcia Rosas yang menyatakan bahwa santri harus mampu berpikir kritis dan kreatif dengan memanfaatkan waktu yang tersedia selama berada di pondok. Oleh karena itu, sebaiknya santri menggunakan kemampuan manajemen waktunya seperti dengan cara mencicil biaya kitab, uang gedung, dll. agar beban yang mereka rasakan menjadi lebih ringan dan cepat, sekaligus mencapai hasil yang diharapkan oleh santri.¹²

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, Peneliti melihat bahwa setiap hari minggu di Pondok Pesantren Al Jayadi sebelum Ro'an pengasuh selalu mengadakan evaluasi dan juga diskusi. Disaat inilah bagi santri untuk mengeluarkan unek-unek apapun dan diperbolehkan mengatakannya. Evaluasi ini memiliki peran agar santri mampu mengungkapkan informasi terpendam dalam diri santri serta agar ketika pengasuh tahu tentang masalah yang dihadapi santri, pengasuh bisa

¹¹ Benjamin H.Gottlieb, *Sosial Support Strategies*. (California:Sage Publication, 1983), 28

¹² Ricardo Garcia Rosas et.al. "Adaptasi Online Yang Dipersonalisasi Dari Sinergi Kinematik Untuk Antarmuka Prostesis Manusia," *Transaksi IEEE Pada Sibernatika*, (2019).

membantu. Santri harus menunjukkan keberanian dalam keterbukaannya untuk dapat menerima perbedaan atau perubahan yang terjadi di lingkungannya. Dampak kelemahan Faktor ini adalah kemampuan santri dalam berintegrasi secara sosial dengan orang-orang disekitarnya di pondok. Santri dapat mengasimilasi beragam identitas, budaya atau agama tanpa diskriminasi.¹³

Jika dilihat dari hasil penelitian di atas urgensi penggunaan metode komunikasi Islam yang dilakukan pengasuh bisa dikaji dengan teori yang dikemukakan oleh Ricardo Garcia Rosas, Ricardo Garcia Rosas Menyatakan bahwasanya ada beberapa faktor yang mampu mempengaruhi adaptasi santri seperti faktor kecemasan akademik, faktor motivasi dan kompetensi, faktor hambatan fisik, faktor pertemanan, unsur keterbukaan dan percaya diri serta faktor dukungan sosial. Dari faktor yang mempengaruhi adaptasi santri, peneliti melihat peran komunikasi Islam yang dilakukan pengasuh merupakan suatu *support*/dukungan, motivasi dan keterbukaan.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Komunikasi Islam Pengasuh Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun Dalam Melatih Adaptasi Santri Baru.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan faktor pendukung dan penghambat komunikasi Islam pengasuh pondok adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, faktor pendukung komunikasi Islam yang dilakukan pengasuh di Pondok Pesantren Al Jayadi yaitu pengantar komunikasi (mik, proyektor), pengasuh punya cara unik dalam penyampaian pesan misalnya saat pengasuh sedang menasehati pengasuh tidak selalu bersikap serius tapi juga ada sesi untuk bercanda agar permbicaraan tidak monoton. Selanjutnya, suasana yang tenang karena jauh dari jalan raya dan

¹³ Ibid.

pondok Al Jayadi posisinya dekat dengan sawah, santri konsentrasi, kitab yang digunakan santri untuk belajar, pertemanan yang menjadi motivasi, keluarga, lingkungan yang kondusif, serta *feedback* dari santri baru. Dari data di atas dapat dikaji dengan teori Ibrohim yang menyatakan di dalam metode komunikasi Islam, terdapat faktor pendukung komunikasi lainnya seperti media pengantar, adanya *feedback* dll.¹⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa antara data dan teori memiliki persamaan.

2. Faktor Penghambat

Hambatan komunikasi Islam merupakan segala sesuatu yang bisa menyebabkan gangguan komunikasi Islam sehingga tujuan dari suatu komunikasi Islam tidak bisa tercapai. Dari hasil penelitian faktor penghambat komunikasi Islam pengasuh pondok Al Jayadi yakni ketika Pondok Al Jayadi sedang ada hajatan walaupun disediakan tempat yang tenang namun tempat atau ruangan tersebut tidak kedap suara jadi suara dari luar tetap bisa masuk. Selain itu saat listriknya mati itu juga bisa menghambat komunikasi pengasuh dengan santri. Serta hambatan-hambatan lainnya seperti pada saat pengasuh menyampaikan pesan kondisinya kurang mendukung seperti suasananya ramai, santrinya sedang emosi, listrik mati jadi miknya tidak bisa digunakan dan santrinya tidak konsentrasi sehingga tidak adanya *feedback* dari santri. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan pondok.

Dilihat dari hasil penelitian di atas faktor pendukung dan penghambat komunikasi Islam pengasuh bisa dikaji dengan menggunakan teori dari buku Ibrohim yang menyatakan bahwa faktor eksternal adalah pengaruh dari teman, lingkungan, sarana dan prasarana,

¹⁴ Ibrohim, "Implementasi Nilai-Nilai Religiusitas Mahasiswa Alumni Pesantren (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2014 dan 2015)" (Tesis, UMY, Yogyakarta, 2018), 15.

keluarga yang mendukung proses komunikasi Islam.¹⁵ Hal ini bisa dibuktikan dengan hasil penelitian di atas yang menyatakan bahwa faktor pendukung dan penghambat komunikasi Islam berasal dari lingkungan dalam pesantren maupun luar pesantren.



¹⁵ Ibid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Implementasi metode komunikasi Islam pengasuh Pondok Al Jayadi dalam melatih adaptasi santri baru yaitu pertama, *qaulan sadida* atau perkataan yang jujur. Kedua, *qaulan baligha* adalah perkataan tepat sasaran. Ketiga, *Qaulan karima* adalah perkataan yang mulia. Keempat, *qaulan ma`rufa* adalah perkataan yang baik.
2. Urgensi penggunaan metode komunikasi Islam yakni untuk memberikan dukungan kepada santri baru, untuk memotivasi santri agar mampu menyesuaikan diri dan bisa membanggakan kedua orang tua dengan segala prestasinya, selanjutnya untuk membuat santri terbuka dan bercerita tentang permasalahan yang dialami.
3. Yang menjadi faktor pendukung metode komunikasi Islam yakni sarana yang memadai, suasana yang tenang ketika tidak ada acara pondok, keaktifan santri baru ketika mampu berkonsentrasi. Selanjutnya yang menjadi faktor penghambat metode komunikasi Islam pengasuh yaitu ketika pondok sedang ada acara dan suasananya menjadi ramai dan ketika santri baru tidak bisa fokus.

B. Saran

1. Diharapkan kepada pihak pesantren lebih memperhatikan santri baru agar mereka bisa lebih cepat beradaptasi di lingkungan pesantren.
2. Kepada pengasuh serta ustad atau ustadzah di Pondok Al Jayadi agar lebih bersabar dan lemah lembut dalam memberikan pembinaan sehingga dapat menghasilkan santri yang ta'dzim dan berakhlak mulia.
3. Untuk santri, khususnya untuk santri baru di Pondok Al Jayadi diharapkan dapat segera beradaptasi dengan berperilaku yang baik sesuai aturan norma agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, et al. "Bahasa Tabligh Yang Efektif Dalam Perspektif Al-Quran:(Studi Tafsir Maudhu'i Qaulan Baligha QS An-Nisa ayat 63)." *Adzikra: Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam*, 2020, 8.
- Ahmad, Yanizon. "Description of The Social Adjustment of Students In Madrasah Aliyah 1 Curup." *Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 2016.
- Al Barry, M. Dahlan Yacub. *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Indah, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Basit, Abdul. *Konstruksi Ilmu Komunikasi Islam*. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018.
- Basit, Abdul. "Konstruksi Ilmu Komunikasi Islam." *Jurnal Penelitian Agama*, 2016: 73-95.
- Bennet, John W. *Human Ecology as Human Behavior*. New Brunsw ick, New Jersey: Transaction Publishers, 1976.
- Caropeboka, Ratu Mutialela. *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.
- Desmita. *Psikolgi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Diniyah, Hikmatut, and Agus Mahfudin. "Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Aktivitas Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahhfidzul Qur'an Imam Ghozali Peterongan Jombang." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2017: 40.
- Dzulhusna, Najhan, Nunung Nurhasanah, and Yuda Nur Suherman. "Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah." *Islamic Social Science and Communication*, 2022: 82.
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi,Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya, 2003.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020.

- Ghazali, M. Bahri. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data*. Jakarta: IRP Press, 2001.
- Ghufron, and Rini. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2010.
- Gottlieb, Benjamin H. *Sosial Support Strategies*. California: Sage Publication, 1983.
- H, Turner Lynn, and West Richard. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2018.
- Habibi, Muhammad , and Rika Tatalia. "Penerapan Prinsip Komunikasi Islam Dalam Interaksi Sesama Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Iain Pontianak." *Borneo: Islamic Studies*, 2022: 136-147.
- Hadi, Soetrisno. *Metode Research I Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 2011.
- Hamandia, M. Randicha, and Achmad Syarifudin. *Strategi Prodi Dan Alumni KPI Dalam Meningkatkan Peran Da'i/Ah Di Sumatera Selatan*. Palembang: Rafah Press, 2021.
- Hartono, Dudi. *Modul Bahan Ajar Cetak: Psikologi*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, 2016.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia, 2015.
- Hendra, Tomi . "Komunikasi Islam Pada Masyarakat Multikultural." *Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 2020: 4.
- Hidayat, Wahyu, Khairul Ikhwan, and Wasehudin. "Etika Komunikasi Pada Media Sosial Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an." *Mimbar Kampus: Pendidikan dan Agama Islam*, 2023: 574.
- Huda, Muhammad Nurul, and Muhammad Turhan Yani. "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2015: 743.
- Ibrohim. *Implementasi Nilai-Nilai Religiusitas Mahasiswa Alumni Pesantren (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2014 dan 2015)*. Yogyakarta, 2018.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.

- Kusuma, Ahwal, and Nana Saudjana. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002.
- Kuwantoro, Agung. *Mengambil Hikmah Dari Kehidupan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Lubis, Amany. *Pesantren Gen-Z Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Mahmud, Amir. "Adaptasi Sebagai Strategi Bertahan Hidup Manusia." *Ar Risalah*, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Muhtadi, Asep Syaiful. *Komunikasi Dakwah: Teori Pendekatan, dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2012.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: GP Press Group, 2013.
- Muslimin. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Amzah, 2021.
- Mustaqimah S, Zulfa. *Nilai-Nilai Parenting Islami Dalam QS. An-Nisaa` Ayat 9 Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraisy Shihab*. Yogyakarta, 2021.
- Musyafak, H. Najahan. *Islam Dan Ilmu Komunikasi*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015.
- Muttaqien. "Tafsir Tentang Etika Komunikasi (Studi Terhadap Konsep Etika Komunikasi Lisan Dengan Baik Dan Benar Surah Al-Isra` Ayat 53 Dan Al-Ahzab Ayat 70)." *Al-Nasyr*, 2017: 9.
- Muzakkir. "Strategi Komunikasi Islam Dalam Pembentukan Karakter Insan Kampus (Studi Penerapan P3AI Bagi Mahasiswa UTU)." *Ilmu Komunikasi*, 2019: 4.
- Nafisah, Nisa'atun. *Air Mata Santri Di negeri Pesantren*. Jombang: Nisa'atun Nafisah, 2021.
- Nursalam. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2008.
- Pirol, Abdul. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Pradana, Achmad Hafizh Ary . *Peran Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Potensi Karyawan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 1996.

- Rosas, Ricardo Garcia. "Adaptasi Online Yang Dipersonalisasi Dari Sinergi Kinematik Untuk Antarmuka Protesis Manusia." *Transaksi IEEE Pada Sibernetika*, 2019.
- Ruben, Brent D, and Lea P Stewart. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.
- Saleh, Fikruzzaman . *Penerapan Prinsip Komunikasi Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Desa Talawe Kab. Sidrap*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare, 2020.
- Sambas, Nayla Aidilla. "Metode Komunikasi Islam Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Ibadah Masyarakat Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan." *Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 2023: 1.
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Metode Pendidikan Komunikasi Islam Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur`an." *Statement Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 2021: 83.
- Sayidah, Nur. *Metode Penelitian (Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian)*. Sidoarjo: Sifatama Jawara, 2018.
- Semiawan, Conny R. . *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya)*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Septina , Yona, and Tia Srimulyawati. *Pengantar Praktek Ilmu Kebidanan*. Bogor: Penerbit Lindan Bestari, 2020.
- Smet, Bart. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo, 1994.
- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Suherman, Eman. *Manajemen Masjid*. Bandung: Alfa Beta, 2012.
- Sujarweni, V. Wiratna . *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2015.
- Syarifudin, Amat . *Komunikasi Dakwah Kyai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf Di Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom Di Desa Mulyosari Kecamatan Tanjung Sari Lampung Selatan*. Lampung: UIN Raden Intang, 2017.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Umar, Husein. *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis*. Jakarta: Rajawali, 2013.

Wahyu, Ilaihi. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.



